

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**FENOMENA KOMUNIKASI PEREMPUAN PEKERJA SEKS
KOMERSIAL (PSK) DI KALANGAN MAHASISWI
DI KOTA PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau

ANDREAS SASTRA EDO

NPM : 129110085
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
KONSENTERASI : PERIKLANAN

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Soirin
NPM : 12 911 0079
Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : Pelaksanaan Komunikasi Perangkat Desa Dalam Melayani Masyarakat Di Desa Langkat Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-bab dalam Skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relative telah memenuhi ketentuan-ketentuan normative dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan mengikuti ujian konferehensif.

Pekanbaru, 18 Maret 2019

Pembimbing II

Pembimbing I

(Muh AR Imam Riau, M.I.Kom)

(Dr. Abdul Aziz, M.Si)

Turut Menyetujui :

Ketua Program Studi



(Muh AR Imam Riau, M.I.Kom)

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Andreas Sastra Edo
NPM : 129110085
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Periklanan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Seminar : Rabu, 10 April 2019
Judul Skripsi : Fenomena Komunikasi Perempuan Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Kalangan Mahasiswi Di Kota Pekanbaru

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian kofrehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 15 April 2019
Tim Seminar

Ketua,

(Cutra Aslinda, M.I.Kom)

Sekretaris,

(Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom)

Anggota,

(Yudi Daherman, M.I.Kom)

Anggota,

(Harry Setiawan, M.I.Kom)



(Cutra Aslinda, M.I.Kom)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, Nomor : 0315 /UIR-Fikom/Kpts./2019 Tanggal , 05 April 2019 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini, **Rabu, Tanggal, 10 April 2019 Jam : 13.00 – 14.30 WIB** bertempat di ruang Rapat Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi mahasiswa atas :

Nama : Andreas Sastra Edo
NPM : 129110085
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Periklanan
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Penelitian : Fenomena Komunikasi Perempuan Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Kalangan Mahasiswi Di Kota Pekanbaru
Nilai Ujian : Angka : "78.62" ; Huruf : "B+".
Keputusan Hasil Ujian : Lulus
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Cutra Aslinda, M.I.Kom	Ketua	1.
2.	Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom	Sekretaris	2.
3.	Yudi Daherman, M.I.Kom	penguji	3.
4.	Harry Setiawan, M.I.Kom	Penguji	4.

Pekanbaru, 10 April 2019

Dekan
Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si
NIP. 196506181994031004

**FENOMENA KOMUNIKASI PEREMPUAN PEKERJA SEKS
KOMERSIAL (PSK) DI KALANGAN MAHASISWI
DI KOTA PEKANBARU**

Yang diajukan oleh :

ANDREAS SASTRA EDO
129110085

Pada tanggal :

10 April 2019

Mengesahkan
DEKANEFAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
(Dr. Abdul ..., S.Sos,M.Si)
PEKANBARU

Dewan Penguji,

Tanda Tangan,

Cutra Aslinda, M.I.Kom

Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom

Yudi Daherman, M.I.Kom

Harry Setiawan. M.I.Kom



SURAT PERNYATAAN

Nama : Andreas Sastra Edo
Tempat/Tanggal Lahir : Dumai, 05 april 1995
NPM : 129110085
Bidang Konsentrasi : Periklanan
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Alamat/No.Hp : Jl. Air Dingin Gg. Sulawesi
Hp. 082388064841
Judul Skripsi : Fenomena Komunikasi Perempuan Pekerja Seks
Komersial Di Kalangan Mahasiswi Di Kota Pekanbaru

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan diatas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 01 April 2019
Yang Menyatakan



ANDREAS SASTRA EDO

PERSEMBAHAN

Sujud syukur ku persembahkan pada **ALLAH** yang maha kuasa, berkat dan rahmat detak jantung, denyut nadi, nafas dan putaran roda kehidupan yang diberikan-Nya hingga saat ini saya dapat mempersembahkan skripsi ku pada orang-orang tersayang :

Kedua orang tua ku Ayahanda **Syahrial** dan Ibunda ku **Resdewita** Tercinta yang tak pernah lelah membesarkan ku dengan penuh kasih sayang, serta memberi dukungan, perjuangan, motivasi dan pengorbanan dalam hidup ini. Terima kasih buat Ayah dan Ibu.

Kakak ku **Cory reminta**, **Octaria Amanda sari**, **Pratiwi yudha putri** dan **Satria sumpada**, **Oggy vernando marta** dan Keponakan Tercinta **Abyu razka** yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat dan selalu mengisi hari-hariku dengan canda tawa dan kasih sayangnya. Terima kasih keluarga besarku.

MOTTO

“Kegagalan terjadi karena terlalu banyak berencana tapi sedikit berpikir”

“Jika orang lain bisa, maka aku juga termasuk bisa”

(Andreas Sastra Edo)



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga kelak Skripsi dengan judul **“Fenomena Komunikasi Perempuan Pekerja Seks Komersial (Psk) Dikalangan Mahasiswi Di Kota Pekanbaru”**.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada jurusan Humas Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam Skripsi ini banyak hambatan dan tantangan agar terselesaikan tepat pada waktunya. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Abdul Aziz, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pada jurusan Humas.
2. Muhd. AR Imam Riau, M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
3. Cutra Aslinda, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan tunjuk ajar sehingga penyusunan Usulan Penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.
4. Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk dan masukan yang bermanfaat.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan Ilmu selama penulis menjalankan perkuliahan.
6. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau

yang telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi.

7. Sahabat seperjuanganku yang selalu memberi semangat dan dukungan serta canda tawa yang sangat mengesankan selama masa perkuliahan, susah senang dirasakan bersama dan sahabat-sahabat seperjuanganku yang lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terima kasih buat kalian semua.

Peneliti menyadari bahwa Skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, karena pada hakikatnya “Kesempurnaan hanya milik Allah SWT”, maka dari itulah dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dan penulis berharap usulan penelitian ini bisa bermanfaat bagi seluruh pembaca terutama bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, Amin.

Pekanbaru, 01 April 2019

Penulis

Andreas Sastra Edo

DAFTAR ISI

Halaman

COVER	
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING SKRIPSI	
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI	
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN MOTTO	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
ABSTRAK	
ABSTRACT	
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Fokus Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Kajian Literatur	6
1. Teori Fenomenologi Alfred Schutz	6
2. Motif	8
3. Makna	11
4. Pekerja Seks Komersial (PSK)	16
a. Ciri-Ciri PSK dan Fungsi PSK	17
b. Beberapa Peristiwa Penyebab Timbulnya PSK	19
c. Motif-motif yang Melatarbelakangi PSK	21
d. Akibat Adanya PSK	22
B. Kajian Terdahulu	24
C. Defenisi Operasional	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Desain Penelitian	26
B. Subjek dan Objek Penelitian	27
C. Lokasi dan Jadwal Penelitian	28
D. Jenis dan Sumber Data	30

1. Data Primer	30
2. Data Sekunder	30
E. Teknik Pengumpulan Data	30
1. Wawancara	30
2. Dokumentasi.....	31
F. Teknik Analisis Data	31
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	33
1. Perpanjangan Keikutsertaan	33
2. Triangulasi	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
1. Gambaran Umum Kota Pekanbaru	36
2. Letak Geografis.....	39
3. Agama	39
4. Perekonomian.....	39
5. Pendidikan.....	40
6. Adat Istiadat	41
7. Profil Informan.....	42
B. Hasil Penelitian	44
C. Pembahasan	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Segitiga Makna	12
Gambar 3.1 Model Analisis Data Interaktif	33
Gambar 5.1 Model Motif PSK di Kalangan Mahasiswi di Kota Pekanbaru	63
Gambar 5.2 Pemaknaan Diri PSK di Kalangan Mahasiswi Kota Pekanbaru	67
Gambar 5.3 Media yang digunakan oleh PSK di Kalangan Mahasiswi	68

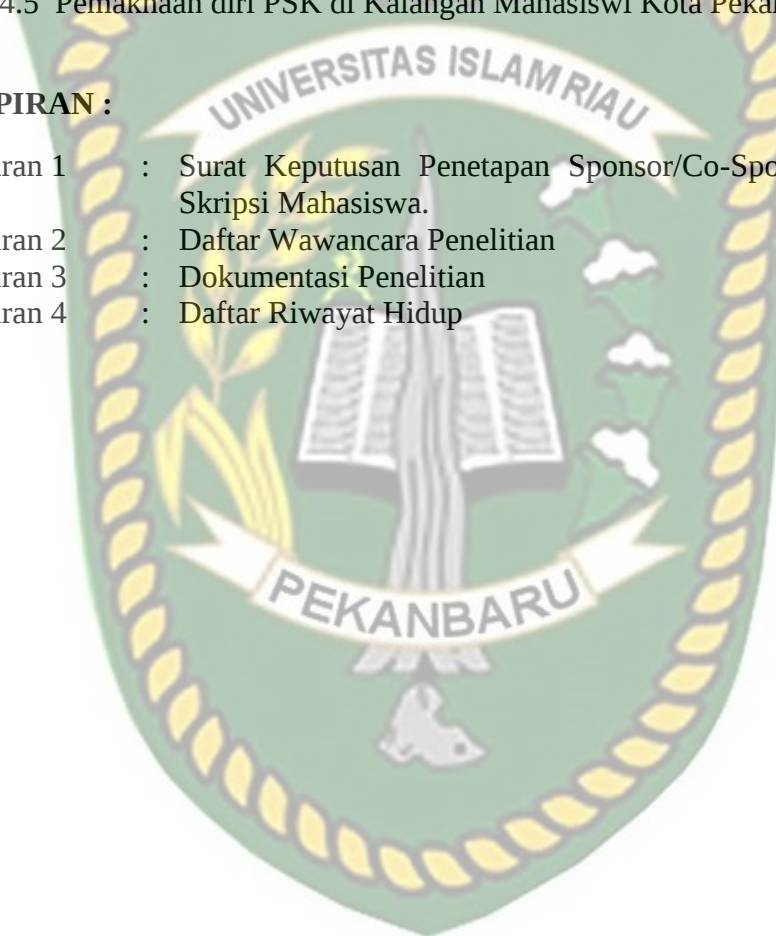


DAFTAR TABEL & LAMPIRAN

Tabel 2.1 Penelitian Sejenis Terdahulu	24
Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian	29
Tabel 4.1 Data Informan	42
Tabel 4.2 Motif Karena PSK di kalangan mahasiswi Kota Pekanbaru	51
Tabel 4.3 Motif PSK di Masa yang Akan Datang	53
Tabel 4.5 Pemaknaan diri PSK di Kalangan Mahasiswi Kota Pekanbaru	57

LAMPIRAN :

Lampiran 1	: Surat Keputusan Penetapan Sponsor/Co-Sponsor Penulisan Skripsi Mahasiswa.
Lampiran 2	: Daftar Wawancara Penelitian
Lampiran 3	: Dokumentasi Penelitian
Lampiran 4	: Daftar Riwayat Hidup



Abstrak

Fenomena Komunikasi Perempuan Pekerja Seks Komersial di Kalangan Mahasiswa di Kota Pekanbaru

ANDREAS SASTRA EDO
129110085

Penelitian ini berjudul Fenomena Komunikasi Perempuan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kalangan Mahasiswa di Kota Pekanbaru. Bukan rahasia umum lagi jika kampus yang awalnya memiliki tujuan untuk mencetak akademisi dan generasi intelektual serta bermoral, kini menjadi tempat berkembangnya praktik seks bebas di kalangan mahasiswa/mahasiswinya. Fenomena tersebut merupakan salah satu fakta yang menunjukkan telah terjadinya degradasi moral di negara Indonesia. Degradasi moral bukan saja terjadi pada masyarakat biasa, tetapi juga melanda kalangan mahasiswa yang notabene adalah merupakan calon intelektual bangsa. Hal ini terbukti dengan maraknya praktik prostitusi di sejumlah perguruan tinggi. PSK di kalangan mahasiswa sendiri merupakan julukan bagi pekerja seks komersial (PSK) yang masih duduk di bangku sekolah atau kuliah. Perempuan Pekerja Seks Komersial di kalangan mahasiswi merupakan bagian kecil dari praktik prostitusi. Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui fenomena komunikasi perempuan pekerja seks komersial di kalangan mahasiswa di kota pekanbaru. Dalam hal ini peneliti menggunakan Teori Fenomenologi Alfred Schutz yang mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Untuk mendapatkan data dari informan, penelitian melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi kepada informan yang berjumlah tiga orang. Informan dari penelitian ini ialah mahasiswi yang menjalankan profesi sebagai pekerja seks komersial di kota Pekanbaru. Berdasarkan teknik Snowball Sampling dan melakukan pengambilan data dengan wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian menunjukan pertama, komunikasi sesama pekerja seks komersial di kalangan mahasiswi kota pekanbaru yakni bahwa diantara mereka sama sekali tidak terjadi suatu konflik ataupun bentuk perselisihan. Kedua, motif pekerja seks komersial di kalangan mahasiswi di kota pekanbaru, (motif karena) trauma, ajakan teman, tuntutan ekonomi. (motif harapan) ingin berhenti jadi Pekerja Seks Komersial, tetap ingin menjadi Pekerja Seks Komersial. Ketiga, pemaknaan diri sebagai seorang Pekerja Seks Komersial, yakni merasa dirinya berdosa, merasa menyesal, merasa pasrah. Keempat, media yang digunakan oleh Pekerja Seks Komersial di kalangan mahasiswi kota pekanbaru ialah wechat, bestalk, sms, via telepon.

Kata Kunci : Fenomenologi, Komunikasi, Perempuan Pekerja Seks Komersial

Abstract

The Phenomenon of Communication for Women in Commercial Sex Workers among Students in Pekanbaru City

ANDREAS SASTRA EDO
129110085

Is entitled the *Communication Phenomenon of Women Commercial Sex Workers among Students in the City of Pekanbaru*. It is no longer a secret if the campus, which initially had a place to print academics and generations of intellectuals and moralists, is now the place to develop the practice of free sex among students. This phenomenon is one of the facts that shows that moral degradation has occurred in Indonesia. Moral degradation is not only happening to ordinary people, but also engulfing students who in fact are aspirants of the nation's intellectuals. This is evidenced by the widespread practice of prostitution in a number of universities. Women of Commercial Sex Workers in female students are a small part of the practice of prostitution. The purpose of this study was to find out the communication phenomenon of female commercial sex workers among students in Pekanbaru. In this case the researcher uses the Fenomenologi Theory of Alfred Schutz who studies how phenomena are experienced in consciousness, mind and in action, such as how these phenomena are valued or accepted aesthetically. To get data from informants, the research conducted observations, interviews and documentation to the informants totaling three people. Informants from this study were students who carried out the profession as commercial sex workers in the city of Pekanbaru. Based on the Snowball Sampling technique and conducting data collection with interviews and documentation. From the results of the study, it was shown first, that the communication of the joint commercial sex workers among the female students of Pekanbaru was that there were no conflicts or disputes among them at all. Second, the motives of commercial sex workers among students in pekanbaru, (motive because) trauma, friend invitation, economic demands. (motives for hope) wanting to stop being Commercial Sex Workers, still wanting to become Commercial Sex Workers. Third, self-meaning as a Commercial Sex Worker, ie feeling himself sinful, feeling sorry, feeling resigned. Fourth, the media used by Commercial Sex Workers among Pekanbaru city students is weechat, beetalk, sms, via telephone.

Keyword : Phenomenology, Communication, Women Commercial Sex Workers

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bukan rahasia umum lagi jika kampus yang awalnya memiliki tujuan untuk tempat mencetak akademisi dan generasi intelektual serta bermoral, kini menjadi tempat berkembangnya praktik seks bebas di kalangan mahasiswa/mahasiswinya. Fenomena tersebut merupakan salah satu fakta yang menunjukkan telah terjadinya degradasi moral di negara Indonesia. Degradasi moral bukan saja terjadi pada masyarakat biasa, tetapi juga melanda kalangan mahasiswa yang notabene adalah merupakan calon intelektual bangsa. Hal ini terbukti dengan maraknya praktik prostitusi di sejumlah perguruan tinggi. PSK di kalangan mahasiswa sendiri merupakan julukan bagi pekerja seks komersial (PSK) yang masih duduk di bangku sekolah atau kuliah. PSK di kalangan mahasiswi merupakan bagian kecil dari praktik prostitusi.

PSK di kalangan mahasiswa di istilah ayam kampus, Ayam kampus sendiri dapat diartikan sebagai pelayan kepuasan, dimana kepuasan ini hanya dibatasi oleh kepuasan seksual semata. Sesungguhnya, praktek prostitusi seperti ini telah mendapat ancaman hukuman dari pemerintah tetapi tidak bisa dipungkiri praktek ini terus berkembang bahkan seolah-olah legal dilingkungan masyarakat. Jejaring sosial menjadi salah satu tempat untuk mempromosikan kegiatan prostitusi ini.

Ciri-ciri ayam kampus tidaklah mudah untuk dikenali dan dideteksi, hal tersebut karena karakter mereka berbeda-beda. Mereka berpenampilan layaknya

mahasiswi kebanyakan, bersikap seolah mereka adalah mahasiswi berpendidikan dengan tutur kata sopan dan lemah lembut. Sehingga, secara kasat mata pramuria yang juga seorang mahasiswi sulit untuk di kenali. Lalu bagaimana orang-orang yang ingin menggunakan jasa mereka dapat mengenali mereka adalah ayam kampus atau tidak? Biasanya, untuk dapat mengenali ayam kampus ataupun menggunakan jasa yang mereka tawarkan, dapat melalui komunikasi non verbal.

Komunikasi non verbal merupakan komunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh. Penggunaan bahasa tubuh ini dilatarbelakangi oleh pengalaman masa lalu dan budaya. Melalui komunikasi non verbal menggunakan isyarat simbolik yang hanya dipahami oleh si calon pengguna jasa dan si pramuria itu sendiri, keberadaan ayam kampus semakin dapat di sembunyikan di hadapan masyarakat. melalui komunikasi secara tidak tersirat ini gerakan tubuh mereka sudah cukup menggambarkan status mereka.

Kenyataan-kenyataan tersebut diatas, dipengaruhi oleh tuntutan gaya hidup manusia, khususnya mahasiswi. Perkembangan kebutuhan gaya hidup yang dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Semakin banyaknya kehidupan hidup manusia, semakin menuntut pula terjadinya peningkatan gaya hidup (*life style*). Sebagai dampaknya, hal ini menuntut setiap orang untuk uptodate. Kehidupan dizaman modern ini, membuat setiap orang ingin merasakan kehidupan yang serba ada. Perekonomian yang kurang, mampu memaksa seseorang melakukan suatu hal yang menurut beberapa orang tidak baik, demi memenuhi kebutuhan. Manusia mempunyai kebutuhan berhubungan dengan sesamanya. Untuk itu ia

menempuh jalan bertemu dengan orang lain yang melakukan pertunjukan dan memproyeksikan diri dengan peranan-peranan yang melakonkan hidup dan kehidupan diatas pentas secara khayali untuk menyajikan gambar ideal yang diinginkan (RMA.Harymawan, 1986 : 194).

PSK di kalangan mahasiswa termasuk ke dalam call girls dimana pada kelompok ini memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang lainnya. Sehingga para “PSK” ini mendapatkan bayaran yang lebih tinggi daripada yang lainnya. Lebih luasnya, “PSK” dapat didefinisikan sebagai pelaku “*Free Seks (Seks Bebas)*” di mana mereka masih terdaftar sebagai mahasiswi pada sebuah lembaga pendidikan universitas baik diploma ataupun sarjana. Sedangkan untuk konsumennya sendiri berasal dari luar lingkungan lembaga pendidikan universitas tersebut, seperti om-om berduit, eksekutif muda, atau bahkan lelaki hidung belang. Fenomena seperti ini merupakan isu yang generik atau isu yang bersifat umum bagi kalangan masyarakat. Karena mahasiswa telah dianggap sebagai simbol intelektual yang layak untuk menjadi panutan dalam masyarakat. Fenomena PSK dikalangan mahasiswa itu sendiri juga bisa disebut sebagai salah satu bukti yang mengindikasikan telah tersebarnya pelacuran hingga ke lingkungan intelektual yang selama ini menjadi kebanggaan masyarakat sebagai gerbang menuju kehormatan bangsa.

Fenomena prostitusi dikalangan mahasiswa yang terjadi di Kota Pekanbaru tidak sedikit mereka beralasan karena mereka kekurangan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Mendefinisikan pelacuran sebagai transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat sebagai sesuatu

yang bersifat kontrak jangka pendek yang memungkinkan satu orang atau lebih mendapatkan kepuasan seks dengan metode yang beraneka ragam. Senada dengan hal tersebut, Supratiknya (1995:97) menyatakan bahwa prostitusi atau pelacuran adalah memberikan layanan hubungan seksual demi imbalan uang. Dalam konteks Indonesia, prostitusi telah berlangsung lama bahkan sejak zaman Mataram. Praktik prostitusi pada masa itu dilakukan dengan cara penyerahan perempuan sebagai upeti dan menjadi barang dagangan. Saat ini prostitusi telah berkembang dengan manajemen modern, baik yang dilakukan di rumah – rumah bordil maupun di media sosial.

Penulis tertarik meneliti tentang PSK dikalangan mahasiswa karena menurut penulis hal ini sangat bertentangan dengan pengertian mahasiswa sesungguhnya, Mahasiswa identik dengan generasi muda yang kritis, mempunyai wawasan yang lebih luas, diharapkan mahasiswa menjadi seorang yang cerdas, berpikir positif merencanakan, tetapi juga sehat lahir dan batin, serta memiliki akhlak yang mulia. Lalu bagaimana mahasiswa terjebak kedalam dunia prostitusi seperti ini. Untuk itu penulis tertarik untuk mengkaji penelitian ini lebih dalam.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi sesama perempuan pekerja seks komersial (PSK) di kalangan mahasiswa di kota pekanbaru?
2. Apa motif perempuan pekerja seks komersial (PSK) di kalangan mahasiswa di kota pekanbaru?

3. Bagaimana perempuan pekerja seks komersial (PSK) di kalangan mahasiswa di kota pekanbaru memaknai dirinya sebagai PSK?
4. Media apa saja yang digunakan perempuan pekerja seks komersial (PSK) di kalangan mahasiswa di kota pekanbaru dalam menarik lelaki hidung belang?

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana fenomena komunikasi perempuan pekerja seks komersial (PSK) di kalangan mahasiswa di kota pekanbaru?

D. Fokus Penelitian

Maka dalam hal ini penulis ingin membatasi dan pokok masalah dalam penelitian ini yaitu : “Fenomena Komunikasi Perempuan Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Pekanbaru?”

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui fenomena komunikasi perempuan pekerja seks komersial (PSK) di kalangan mahasiswa di kota pekanbaru.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan khususnya mahasiswa yang membutuhkan referensi mengenai teori yang peneliti gunakan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan mahasiswa lainnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos. *Fenomena* berasal dari kata kerja Yunani "*phainomena*" yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, *fantom*, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa kita berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan. Tujuan utama dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya (Kuswarno, 2009:2).

Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Prinsip-prinsip penelitian fenomenologis ini

pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Husserl mengenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit.

Dalam penelitian ini Penulis menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz, seorang sosiolog yang lahir di Vienna tahun 1899. Pemikiran nya mengenai fenomenologi merupakan pengembangan secara mendalam dari pemikiran-pemikiran Husserl sebagai pendiri dan tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi tersebut. Bagi Schutz tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran.

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku.

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Sehingga, adap penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. melalui tipikasi inilah

manusia belajar menyesuaikan diri kedalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal. Jadi, dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri.

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang Schutz mengelompokkan dalam 2 fase, yaitu pertama, *Because-motives* yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya dan fase kedua *In-order-to-motive (Um-zu-motiv)* yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

2. Motif

Motif menunjuk hubungan sistematis antara respon atau suatu himpunan respon dengan keadaan dorongan tertentu (Ahmadi, 2009:191). Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya memiliki motif.

Motif timbul karena adanya kebutuhan atau *need*. Kebutuhan dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu, dan ini membuat segera pemenuhannya agar segera mendapatkan keseimbangan. Situasi kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan atau dorongan alasan yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan. Secara ringkas, motif adalah

sesuatu dorongan yang ada pada diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu (Ahmadi, 2009:196-197).

Schutz berpendapat penafsiran merupakan cara bagaimana memahami tindakan sosial. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini atau biasa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2009:18).

Schutz mengelompokkannya dalam dua fase untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang yaitu:

a) *Because motives (Well Motiv)*

Well motiv yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu, dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya. Dalam setiap *genuine because-motivation*, pengalaman yang memotivasi dan sudah dimotivasi memiliki karakter masa lalu temporer. Pembentukan *genuine why-question* umumnya menjadi mungkin hanya setelah pengalaman dimotivasi muncul dan ketika seseorang melihat kembali kebelakang sebagai keseluruhan bagian dari dirinya. Pengalaman yang memotivasi menjadi masa lalu sekali lagi dalam hubungan dengan yang sudah dimotivasi, dan kita mendesain referensi intensional kita sebagaimana berfikir dalam pluperfect tense

saya bisa mengatakan hal ini benar “karena” sebuah pengalaman yang dimotivasi, dalam kasus kita racangan dan ini harus selesai dengan realiti atau fantasi dalam future perfect tense. Konteks makna kebenaran because-motive selalu menjadi penjelasan setelah kejadian (Schutz, 1967:93)

Konteks makna dimana *genuine because-motives* menjadi alasan tindakan saya hanya dibuat dalam sekilas pandang ke masa sebelumnya. Sekilas pandang ini bertujuan untuk melihat tindakan yang dimotivasi dan pengalaman memotivasinya. Pengalaman ini dalam pluperfect tense. Untuk alasan ini, konteks makna itu sendiri juga berbeda setiap waktu saya melihat kembali kedua pengalaman dari Here and Now (situasi) yang baru (Schutz, 1967:94).\

Hal ini terdiri dari pengalaman hidup masa lalu aktor yang diperhatikan setelah tindakan (atau setidaknya fase-fase tertentu) telah diwujudkan. Pengalaman hidup ini kemudian digambarkannya dalam pluperfect tense dan dalam konteks makna yang dapat dikontemplasi secara monothetical. Dalam konteks makna dia bisa memvisualisasi dalam sebuah fase komponen sintesis pengalaman yang memotivasi dengan tindakan yang dilengkapi, atau fase yang dilengkapi, membutuhkan sebuah koreksi (Schutz, 1967:95).

b) In-order-to-motive (Um-zu-Motiv)

Um-zu-Motiv yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan (Kuswarno, 2009:18).

Motivasi *in-order-to* adalah sebuah konteks makna yang dibangun dalam konteks pengalaman yang terdapat dalam momen proyeksi. Urutan tujuan makna

itu sendiri adalah fakta sebuah konteks pengalaman masa lalu, pengalaman yang melibatkan keberhasilan realisasi tujuan tertentu dengan penggunaan makna tertentu. Setiap pra perkiraan motivasi *in order to* seperti stok pengalaman yang ditingkatkan menjadi status “saya-dapat-melakukannya-lagi” (Schutz, 1967:89).

Sejauh mana struktur makna masa lalu ini dapat dicapai ditentukan dengan rentang proyek dan secara pragmatis dikondisikan. Kedua hal-proyek dan tujuan tindakan dapat dijamin dan diabaikan hingga beberapa keadaan istimewa tertentu. Seperti pertanyaan mengenai orang lain, dapat mendorong seseorang untuk memperhitungkan. Dalam sebuah kesempatan aktor akan selalu menjawab pertanyaan :“mengapa?” dengan pernyataan *in-order-to* atau pertanyaan pseudo because, semuanya tergantung pada apakah dia memikirkan tujuannya atau tujuan yang sudah diproyeksikan sebelumnya (Schutz, 1967:90).

3. Makna

Pada hakekatnya tujuan komunikasi adalah mencapai kesamaan makna dan bukan sekedar pertukaran pesan, karena pesan yang dikirimkan harus diinterpretasikan sesuai dengan maksud si pengirim. Pada umumnya manusia akan bertindak terhadap sesuatu (benda, peristiwa, dan lain-lain). Berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka. Makna terhadap sesuatu dapat terus berubah seiring dengan perubahan waktu dan lingkungan yang ada juga akan merubah sistem nilai, kepercayaan dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Seperti yang disampaikan oleh Joseph de Vito (dalam Wirman 2012: 49) “*Look for meaning in people, not in words. Meaning change but words are relatively static, and share meaning, not only words through communication*”. Sementara Mulyana

(dalam Wirman, 2012:49) juga menjelaskan bahwa kata tidak memiliki makna tetapi orang yang memberikan makna. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Terlebih lagi makna yang kita berikan pada kata yang sama bisa berbeda tergantung ruang dan waktu. Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Odgen dan Richard (dalam Wirman, 2012:49) menjelaskan hubungan antara pikiran, simbol dan referen secara diagramtik dalam sebuah segitiga maka seperti terlihat pada gambar berikut.

Gambar 2.1 Segitiga Makna

Pikiran atau Rujukan (orang)

Simbol (kata)

Referensi (objek)

Sumber: Bert E. Bradley (dalam Wirman, 2012:49)

Gambar tersebut menjelaskan bahwa makna merupakan hubungan antara tiga komponen yaitu pikiran atau rujukan seseorang, simbol atau kata dan referen atau objek. Makna muncul dari hubungan antara pikiran orang dengan simbol tidak terdapat hubungan langsung atau alamiah diantara keduanya. Artinya bahwa tidak selalu suatu kata mewakili sebuah objek. Sering kali karena perbedaan

budaya, sistem nilai, dan kepercayaan mempengaruhi kata yang digunakan untuk merujuk suatu objek.

Mulyana (dalam Wirman, 2012:50) juga menjelaskan bahwa makna dapat berupa makna denotative dan konotatif. Makna denotatif adalah makna factual atau makna sebenarnya, oleh sebab itu lebih bersifat publik. Sementara makna konotatif adalah makna diluar rujukan objektif dan lebih bersifat pribadi atau perorangan. Oleh sebab itu satu kata yang sama dapat memiliki dua makna yaitu denotatif dan konotatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna ada dikepala dan bukan pada lambang.

Brodbeck (dalam Wirman, 2012:50) membagi makna ke dalam tiga corak; (1) makna inferensial yaitu makna dari satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Satu kata/lambang dapat menunjukkan banyak rujukan atau satu rujukan diwakili beberapa kata/lambang; (2) makna *significance*, makna yang menunjukkan arti sebuah istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain; (3) makna intensional adalah makna yang dimaksud seorang pemakai lambang atau disebut juga makna perorangan.

Blumer (dalam Wirman, 2012:51) menjelaskan tiga premis yang mendasari orang bertindak; (1) *human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things*, (2) *the meaning arises out of the social interaction that people have wuth each other*; (3) *an individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process*. Manusia bertindak pada seseorang atau sesuatu berdasarkan pada makna yang dimilikinya

tentang orang tersebut atau sesuatu tersebut. Kemudian makna timbul dari interaksi sosial yang dilakukan seseorang dengan orang lain. Selanjutnya interpretasi seseorang pada simbol/lambang dimodifikasi oleh proses pemikirannya sendiri.

Selain teori-teori tentang makna dan konstruksi makna yang telah dijelaskan, ada teori yang membantu menjelaskan bagaimana individu-individu saling menciptakan makna dalam percakapan. Teori yang dikembangkan oleh Barnett dan Pearce dan Vernon Cronen ini adalah CMM-*Coordinated Management of Meaning*. CMM fokus pada diri dan hubungannya dengan orang lain serta mengkaji bagaimana seseorang memberikan makna pada pesan. Manusia mampu menciptakan dan menginterpretasikan makna dengan asumsi (West & Turner, 2007:111-113): *Human beings live in communication; human being co-create a social reality; information transactions depend of personal and interpersonal meaning.*

Pada percakapan dan melalui pesan yang dikirim dan diterima, orang saling menciptakan makna. Termasuk ketika menciptakan dunia sosial, orang menggunakan berbagai cara untuk mengkonstruksi dan mengkoordinasikan makna, CMM berfokus pada relasi antar individual dengan masyarakatnya, dimana melalui sebuah struktur yang hirarkis orang mengorganisasikan makna dari berstatus pesan yang diterima dalam sehari. Penelitian ini mengkaji bagaimana PSK memaknai dirinya.

Menurut West dan Turner (2008:93) mengatakan bahwa memahami pesan adalah tujuan dari semua proses pemaknaan. Di samping itu, West dan Turner

(2008:7) juga menambahkan bahwa makna adalah yang diambil orang dari suatu pesan yang butuh penafsiran. Ungkapan diatas jelas mengatakan bahwa sebuah makna berawal dari sebuah pesan yang dimaknai dan kemudian diinterpretasi oleh siapa yang memaknainya dan makna juga tercipta karena adanya interaksi, tanpa adanya interaksi sebuah pesan tidak akan bisa dimaknai. Selanjutnya terdapat tiga jenis tipe makna menurut tipologi Brodbeck dalam Sobur (2009:262) yakni:

- a. Makna *Inferensial*, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut
- b. Makna *significance*, yakni suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain
- c. Makna *intensional*, yakni makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang

Kutipan ketiga tipologi tersebut menjelaskan bahwa setiap makna menjelaskan dan memaknai sesuatu sesuai dengan pembagiannya masing-masing yang ia maknai. Menurut Blumer (1969) dalam West dan Turner (2009:99) mengatakan bahwa ada tiga asumsi mengenai makna, yaitu sebagai berikut: (1) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka, (2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia dan (3) Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Ketiga asumsi tersebut memberi penjelasan kepada kita bahwa sebuah makna akan ada jika terjadi sebuah interaksi dan akan di interpretasi oleh setiap individu yang memaknai sebuah pesan dengan terjadinya modifikasi dalam

pemaknaan tersebut. Di sini jelas kita ketahui bahwa makna adalah sebuah “produk sosial” yang terjadi karena adanya interaksi antar manusia.

Blumer (dalam West dan Turner,2008:99-100) selanjutnya menjelaskan lebih jelas dari ketiga asumsi mengenai makna yang telah disebutkan diatas tersebut sebagai berikut:

“Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka: Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula. Makna diciptakan dalam interaksi manusia: pada asumsi yang ini ada tiga cara untuk menjelaskan asal sebuah makna yaitu; (a) makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda, (b) makna itu dibawa kepada benda oleh seseorang bagi siapa benda itu bermakna, (c) makna adalah “produk sosial” atau “ciptaan” yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif: dalam asumsi yang ini terdapat dua tahap yaitu; (a) para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna, (b) melibatkan si pelaku untuk memilih, mengecek dan melakukan transformasi makna di dalam konteks di mana mereka berada”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa manusia dapat bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang ia terima dari orang lain yang merupakan hasil komunikasi dan interaksi sosial.

4. Pekerja Seks Komersial (PSK)

Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat, yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikannya. Pelacur/Prostitusi berasal dari bahasa latin *prostitueren* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan, pergendakan. Sedangkan *prostitute* adalah pelacur atau sundal, dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tuna susila kemudian

diperhalus lagi menjadi pekerja seks komersial atau yang lebih dikenal dengan sebutan PSK (Kartini Kartono, 2007 : 207).

PSK diartikan sebagai kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. PSK merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran (Kartini Kartono, 2009 : 216).

Pekerja Seks Komersial adalah perempuan yang pekerjaannya menjual diri kepada siapa saja atau banyak laki – laki yang membutuhkan pemuas nafsu seksual. Selain itu para PSK adalah perempuan yang melakukan hubungan seksual dengan banyak laki – laki diluar pernikahan dan sang perempuan memperoleh imbalan uang dari laki – laki yang menyetubuhinya (Susanti Dian, 2006: 9).

a). Ciri-Ciri PSK dan Fungsi PSK

Di desa-desa, hampir-hampir tidak terdapat pelacur. Jika ada, mereka adalah pendatang-pendatang dari kota yang singgah untuk beberapa hari atau pulang ke desanya. Juga perbatasan desa yang dekat dengan kota-kota dan tempat-tempat sepanjang jalan besar yang dilalui truk-truk dan kendaraan umum sering dijadikan lokasi-lokasi oleh para PSK. Sedang di kota-kota besar, jumlah pelacur diperkirakan 1-2% dari jumlah penduduknya. (Kartini Kartono 2009 : 238). Ciri-ciri khas dari pelacur ialah sebagai berikut:

- a) Wanita, lawan pelacur ialah gigolo (pelacur pria, pelacurlaki-laki).

- b) Cantik, ayu, rupawan, manis, atraktif menarik, baik wajah maupun tubuhnya. Bisa merangsang selera seks kaum pria.
- c) Masih muda-muda. 75% dari jumlah pelacur di kota-kota ada di bawah usia 30 tahun. Yang terbanyak ialah 17-25 tahun. Pelacuran kelas rendah dan menengah acap kali mempekerjakan gadis-gadis pra-puber berusia 11-15 tahun, yang ditawarkan barang baru.
- d) Pakaiannya sangat menyolok, beraneka warna, sering aneh-aneh/eksentrik untuk menarik perhatian kaum pria.
- e) Menggunakan teknik-teknik seksual yang mekanistik, cepat, tidak hadir secara psikis (*afwezig*, *absent minded*), tanpa emosi atau afeksi.
- f) Bersifat sangat mobil, kerap berpindah dari tempat/kota yang satu tempat/kota lainnya. Dan biasanya mereka memakai nama samaran dan sering berganti nama.
- g) Pelacur-pelacur professional dari kelas rendah dan menengah kebanyakan berasal dari strata ekonomi dan strata sosial rendah.
- h) 60-80% dari jumlah pelacur ini memiliki intelek yang normal. Kurang dari 5% adalah mereka yang lemah ingatan (*feeble minded*). Selebihnya adalah mereka yang pada garis-batas, yang tidak menentu atau tidak jelas derajat inteligensinya.

Pada umumnya, para langganan dari pelacur itu tidak dianggap berdosa atau bersalah, tidak immoral atau tidak menyimpang. Sebab perbuatan mereka itu didorong untuk memuaskan kebutuhan seks yang vital (Kartini Kartono, 2009 : 241). Yang dianggap immoral cuma pelacurnya. Namun, bagaimanapun

rendahnya kedudukan sosial pelacur, karena tugasnya memberikan pelayanan seks kepada kaum laki-laki, ada pula fungsi pelacuran yang positif sifatnya di tengah masyarakat, yaitu sebagai berikut:

- a) Menjadi sumber pelancar dalam dunia bisnis.
- b) Menjadi kesenangan bagi kaum politisi yang harus hidup berpisah dengan istri dan keluarganya. Juga dijadikan alat untuk mencapai tujuan-tujuan politik tertentu.
- c) Menjadi sumber pelayanan dan hiburan bagi orang-orang cacat, misalnya: pria yang buruk wajah, pincang, buntung, abnormal secara seksual, para penjahat (orang kriminal) yang selalu dikejar-kejar polisi, dan lain-lain.

b) Beberapa Peristiwa Penyebab Timbulnya PSK

Berlangsungnya perubahan-perubahan sosial yang serba cepat dan perkembangan yang tidak sama dalam kebudayaan, mengakibatkan ketidakmampuan banyak individu untuk menyesuaikan diri, mengakibatkan timbulnya disharmoni, konflik-konflik eksternal dan internal, juga disorganisasi dalam masyarakat dan dalam diri pribadi (Kartini Kartono, 2009 : 242).

Peristiwa-peristiwa tersebut di atas memudahkan pola-pola respons/reaksi yang inkonvensional atau menyimpang dari pola-pola umum yang berlaku. Dalam hal ini ada pola pelacuran, untuk mempertahankan hidup di tengah-tengah hiruk-pikuk alam pembangunan, khususnya di Indonesia.

“Commercial sexual exploitation is one of the most brutal forms of violence against children. Child victims suffer extreme physical, psychosocial and emotional abuse which have lifelong and life-

threatening consequences. They risk early pregnancy, maternal mortality and sexually transmitted diseases. Case-studies and testimonies of child victims speak of a trauma so deep that many are unable to enter or return to a normal way of life. Many others die before they reach adulthood”

“Eksplorasi seksual komersial adalah salah satu bentuk yang paling berbahaya dari kekerasan anak-anak. Anak akan menderita ekstim fisik, psychosocial dan penyalahgunaan emosional dan mempunyai konsekuensi yang mengancam hidupnya. Kehamilan menjadi resiko awal mereka, angka kematian maternal dan secara seksual penyakit tertular. Studi kasus dan kesaksian dari salah satu korban mengatakan bahwa jika anak mengalami trauma, maka si anak tidak akan bisa menjalani hidupnya secara normal, dan akhirnya mereka terjun kedalam dunia pelacuran sebelum mereka mengalami masa kedewasaan”(Jeffreys, Sheila.2000. *Challenging the Child/Adult Distinction in Theory and Practice on Prostitution*. International Feminist Journal of Politics, 2:3 Autumn 2000. University of Melbourne, Australia).

Beberapa peristiwa sosial penyebab timbulnya pelacuran, (Kartono, 2007 : 243), antara lain sebagai berikut:

- a) Tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran.
- b) Adanya keinginan dan dorongan manusia untuk menyalurkan kebutuhan seks, khususnya di luar ikatan perkawinan.

- c) Dekadensi moral, merosotnya norma-norma susila dan keagamaan pada saat orang-orang mengenyam kesejahteraan hidup, dan ada pemutarbalikan nilai-nilai pernikahan sejati.
- d) Semakin besarnya penghinaan orang terhadap martabat kaum wanita dan harkat manusia.
- e) Kebudayaan eksploitasi pada zaman modern ini, khususnya mengeksploitasi kaum lemah/wanita untuk tujuan-tujuan komersial.

c) Motif-motif yang Melatarbelakangi PSK

Motif-motif yang melatarbelakangi tumbuhnya pelacuran pada wanita itu beraneka ragam. Di bawah ini disebutkan beberapa motif yang melatarbelakangi timbulnya PSK menurut (Kartono, 2009 : 245), antara lain sebagai berikut:

- a) Adanya kecendrungan melacurkan diri pada banyak wanita untuk menghindari diri dari kesulitan hidup, dan mendapatkan kesenangan melalui jalan pendek. Kurang pengertian, kurang pendidikan, dan buta huruf sehingga menghalalkan pelacuran.
- b) Ada nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian, dan keroyalan seks. Histeris dan hyperseks, sehingga tidak merasa puas mengadakan relasi seks dengan satu pria/suami.
- c) Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, ada pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang baik.

- d) Rasa melit dan ingin tahu gadis-gadis cilik dan anak-anak puber pada masalah seks, yang kemudian tercebur dalam dunia pelacuran oleh bujukan-bujukan bandit seks.
- e) Ajakan teman-teman sekampung/sekota yang sudah terjun terlebih dahulu dalam dunia pelacuran.
- f) Ada kebutuhan seks yang normal, akan tetapi tidak dipuaskan oleh pihak suami. Misalnya karena suami impoten, lama menderita sakit, banyak isteri-istri lain sehingga sang suami jarang mendatangi isteri yang bersangkutan, lama bertugas di tempat yang jauh, dan lain-lain.

d) Akibat Adanya PSK

Beberapa akibat yang ditimbulkan oleh pelacuran, (Kartono, 2007 : 249), antara lain sebagai berikut:

- a) Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit serta penyebaran *Human Immunodeficiency Virus (HIV)/Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)*. Penyakit yang paling banyak adalah *syphilis* dan *gonorrhoe* (kencing nanah). Terutama akibat *syphilis*, apabila tidak mendapatkan pengobatan yang sempurna, bisa menimbulkan cacat jasmani dan rohani pada diri sendiri dan anak keturunan. Antara lain ialah: *Congenital syphilis* (*syphilis* hereditas/keturunan yang menyerang bayi semasih dalam kandungan, sehingga terjadi abortus/keguguran atau bayi lahir mati).

- b) Merusak sendi-sendi keluarga. Suami-suami yang tergoda oleh pelacur biasanya melupakan fungsinya sebagai kepala keluarga, sehingga menjadi berantakan.
- c) Mendemoralisasi atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan khususnya anak-anak muda remaja pada masa puber dan adolesensi.
- d) Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum, dan agama. Terutama sekali menggoyahkan norma perkawinan, sehingga menyimpang dari adat kebiasaan, norma hukum, dan agama, karena digantikan dengan pola pelacuran.
- e) Menyebabkan terjadinya disfungsi seksual, misalnya: impotensi, anorgasme, nymphomania, satiriasis, ejakulasi premature yaitu pembungan sperma sebelum zakar melakukan penetrasi dalam vagina atau liang sanggama, dan lain-lain.

Menurut Dwi Kartinah dalam (www.dwtina.ngeblogs.com) prostitusi ditinjau dari sudut manapun merupakan suatu kegiatan yang berdampak tidak baik (negatif). Dampak negatif tersebut antara lain :

- a) Secara sosialogis prostitusi merupakan perbuatan amoral yang bertentangan dengan norma dan etika yang ada di dalam masyarakat.
- b) Dari aspek pendidikan prostitusi merupakan kegiatan yang demoralisasi.
- c) Dari aspek kewanitaan, prostitusi merupakan kegiatan merendahkan martabat wanita.
- d) Dari aspek ekonomi, prostitusi dlam prakteknya sering terjadi pemerasan tenaga kerja.

- e) Dari aspek kesehatan, praktek prostitusi merupakan media yang sangat efektif untuk menularnya penyakit kelamin dan kandungan yang sangat berbahaya.
- f) Dari aspek kamtibmas praktek prostitusi dapat menimbulkan kegiatan kegiatan kriminal.
- g) Dari aspek penataan kota, prostitusi dapat menurunkan kualitas dan estetika lingkungan perkotaan .

1. Kajian Terdahulu

Tabel. 2.1 Penelitian Sejenis Terdahulu

1. Penelitian Sejenis Terdahulu

No	Nama	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Natasya Dwi Febriani (2016)	Fenomena Prostitusi Online Di Jakarta	Untuk Menganalisa fenomena prostitusi di wilayah jakarta selatan yang berfokus pada praktik pelaku prostitusi online	Metode Penelitian Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa seluruh subjek penelitian merupakan PSK yang bisa dipesan melalui internet dan dapat melayani hubungan seks dengan kliennya.
2.	Tsaniya Zuyina Fithria (2016)	“Fenomena Prostitusi Terselubung Di Daerah Kampus Kota Semarang”	untuk mendeskripsikan interaksi sosial pekerja seks komersial (PSK) yang terselubung dengan masyarakat sekitar kampus.	Metode Penelitian Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa dengan adanya prostitusi di daerah kampus telah merusak citra akademik kampus, yang sama sama kita ketahui bahwa kampus adalah tempat mahasiswa berintelektual mencari ilmu.

2. Defenisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman terhadap konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa definisi operasional sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Fenomenologi

Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos. *Fenomena* berasal dari kata kerja Yunani "*phainomena*" yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, *fantom*, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa kita berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan.

2. Pekerja seks komersial (PSK)

Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat, yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikannya. Pelacur/Prostitusi berasal dari bahasa latin *prostitueren* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan, pergendakan. Sedangkan *prostitute* adalah pelacur atau sundal, dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tuna susila kemudian diperhalus lagi menjadi pekerja seks komersial atau yang lebih dikenal dengan sebutan PSK (Kartini Kartono, 2007 : 207).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan penelitian kualitatif, yang menekankan pada cara pandang, cara hidup, selera ataupun ungkapan emosi dan keyakinan dari masyarakat yang diteliti berkenaan dengan masalah yang diteliti yang juga merupakan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan metode kualitatif.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah upaya untuk mencari pemecahan masalah dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa berdasarkan fakta dan bukti yang ada. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh.

Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2005:5) menyatakan bahwa: “penelitian kualitatif adalah penilaian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.” Artinya penelitian yang menggambarkan sesuatu sebagaimana adanya sesuai realita, sehingga untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif, peneliti mencoba untuk memahami gejalanya dengan penginterpretasian terhadap berbagai permasalahan yang terjadi pada tiap-tiap situasi.

Adapun ciri-ciri/karakteristik yang menonjol dari penelitian kualitatif dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Tujuannya untuk melukiskan realita – realita sosial yang berhubungan dengan aspek komunikasi untuk mendapatkan kebenaran, perbandingan dan evaluasi.
2. Permasalahan yang telah diidentifikasi/
3. Instrumen penelitian dapat berupa *interview* (wawancara), observasi, dan dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena–fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain – lain. Secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005:6).

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek penelitian adalah manusia sebagai instrumen pendukung dari penelitian yang akan dilakukan. Berkaitan dengan fokus penelusuran data dan bukti – bukti secara faktual, dapat berupa data wawancara, reaksi, dan tanggapan atau keterangan (Moleong, 2005:158). Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah PSK dikalangan Mahasiwi di Kota Pekanbaru. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut informan.

Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah orang-orang pilihan peneliti yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan

peneliti. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan informan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah teknik *Snowball Sampling* yakni penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya (Nasution, 2012: 98). Informan penelitian berjumlah 3 orang, subjek atau pihak yang mengetahui atau memberikan informasi maupun kelengkapan mengenai objek penelitian. Kategori informan dalam penelitian ini yaitu, mahasiswi yang menjadi Pekerja Seks Komersial.

2. Objek

Objek dalam penelitian ini adalah segala sesuatu permasalahan yang hendak diteliti (Alwasilah, 2011: 115). Objek dalam penelitian ini berkaitan dengan fokus penelitian yakni Fenomena Komunikasi Perempuan Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Kalangan Mahasiswa.

C. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

Rencana Wanktu Penelitian Tahun 2018-2019

No	Jenis Kegiatan	Bulan dan Tahun															
		Sept/Okt				Nov/Des				Jan/Feb				Mar/Apr			
		Minggu Ke				Minggu Ke				Minggu Ke				Minggu Ke			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Observasi	X															
2	Penulisan Proposal		X	X	X												
3	Bimbingan Proposal dan Seminar Poposal					X	X	X	X								
4	Revisi Proposal Pasca Seminar Proposal								X								
5	Riset									X	X						
6	Olah dan Analisi Data										X	X					
7	Konsultasi Bimbingan													X	X		
8	Ujian Kompre															X	
9	Revisi dan Pengesahan, Penggandaan Serta Penyerahan Skripsi																X

Sumber : Olahan Peneliti 2018

D. Jenis dan Sumber data**1. Data Primer**

Adalah data yang didapatkan langsung dilapangan, antara lain mengenai tanggapan informasi tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Pemilihan

informan yang akan diwawancara dilakukan dengan menggunakan *Snowball Sampling* yaitu pengambilan sampel Menggunakan Informan kunci (*Key Informan*). Pada cara ini, penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan pengolahaannya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Data sekunder pada umumnya terbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga tertentu yang dipublikasikan (Ruslan, 2004:138). Data sekunder dalam penelitian ini, diperoleh langsung dari PSK yang berupa dokumen-dokumen, laporan atau buku-buku mengenai gambaran umum Kota Pekanbaru.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung peristiwa atau kejadian melalui cara sistematis. Teknik ini akan membawa peneliti untuk dapat menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek penelitian, dan dapat merasakan apa yang dirasakan serta dihayati oleh subjek penelitian sehingga menyakinkan peneliti bahwa subjek tersebut dapat menjadi sumber data bagi peneliti (Moleong, 2005:174). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung dengan mengamati para waria dan proses komunikasi yang dilakukan dalam memperoleh data yang relatif lebih akurat.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. percakapan dilakukan oleh dua belah pihak yaitu, pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005:186).

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para subjek penelitian terkait memberikan hasil mengenai keterangan fenomena yang telah diamati. Melalui wawancara peneliti dapat lebih leluasa mengetahui dan mendapatkan berbagai informasi terkait mengenai fenomena yang diteliti. Peneliti melakukan wawancara dengan Pekerja Seks Komersial.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyalin data-data atau arsip-arsip yang tersedia pada interview maupun perusahaan yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Moleong (2005: 216) dokumen adalah bahan tulis, film, maupun foto-foto yang di persiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik sesuai dengan kepentingan. Data-data penelitian berupa arsip penelitian yang di dapat melalui redaksi maupun wartawan yang bertujuan mendukung data primer dan data sekunder dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran data melalui studi pustaka, penelusuran data online terkaiat dengan rumusan penelitian dan mengumpulkan dokumentasi berupa foto sebagai data pendukung data penelitian.

F. Teknik Analisis Data

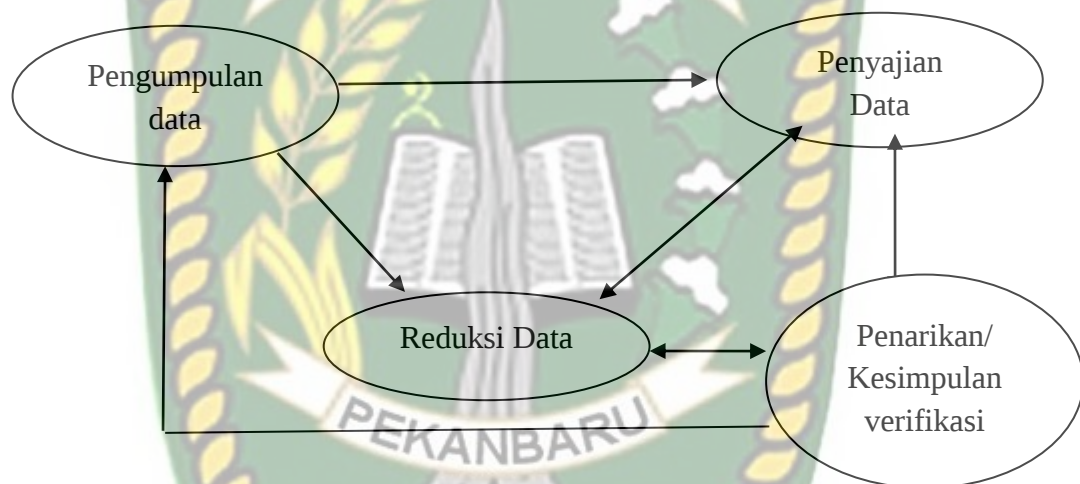
Menurut Moleong (2005:103) mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori sehingga dapat dirumuskan hipotesis yang di sarankan oleh data. Proses ini mencakup proses mengatur data, mengorganisasikan data ke dalam suatu pola kategori. Interpretasi data adalah memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian (Krisyantono, 2006:163).

Patilima (2005:88) merupakan pola analisis data kualitatif, kata-kata dibangun dari hasil wawancara atau pengamatan terhadap data yang dibutuhkan untuk mendeskripsikan dan dirangkum. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman. Dalam pengumpul data peneliti memulai mencari arti benda-benda, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Melalui tehnik observasi terhadap objek dan wawancara terhadap subjek penelitian sehingga didapatkan keterangan mengenai fenomena yang diteliti. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara diolah kembali oleh peneliti yang kemudian memasuki tahap reduksi data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang telah di kumpulkan menjadi beberapa bagian dengan kebutuhan tertentu, dimana data yang diperlukan diperkuat

sedangkan data yang tidak diperlukan dibuang saja. Setelah itu dilakukanlah penarikan kesimpulan, tergantung besarnya kumpulan-kumpulan catatan dilapangan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dan tuntutan sponsor mempengaruhi tahap ini. Pembuktian kembali atau verifikasi dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validitasnya dapat tercapai. Untuk lebih lengkapnya perhatikan gambar berikut :

Gambar 3.1 Model Analisis Data Interaktif



Sumber : Miles & Huberman, 1992:20 (dalam Patilima, 2005:99)

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Jika data yang terkumpul masih kurang memadai maka peneliti melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data agar peneliti tidak bias. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang relevan didalam penelitian ini, yaitu :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan, data dikumpulkan karena dengan perpanjangan keikutsertaan dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang

berasal dari diri sendiri maupun dari informan dan membangun kepercayaan subjek.

Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun lokasi dan dalam waktu yang panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Selain itu perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti itu sendiri (Moleong, 2005:328).

Dalam hal ini, peneliti merupakan salah satu alumni pondok pesantren Ubidiyatassalum, sehingga peneliti dapat langsung membaaur di lingkungan informasi penelitian sebagai bentuk kebenaran yang diperoleh.

2. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahaan data dengan triangulasi memungkinkan peneliti untuk me-recek temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Membandingkan dengan berbagai sumber dapat dilakukan dengan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang – orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan” (Moleong, 2005:331-332)

Peneliti menguji keabsahaan data yang diperoleh setelah turun ke lapangan dengan berpedoman kepada konsep Triangulasi oleh Moleong. Melalui observasi, peneliti dapat langsung membandingkan hasil pengamatan tersebut dengan keterangan-keterangan lebih lanjut yang didapatkan setelah melakukan wawancara dengan subjek. Peneliti juga membandingkan bagaimana pandangan atau prespektif dari berbagai pendapat dan pandangan orang, sehingga dapat diketahui adanya kesesuaian atau ketidak sesuaian harapan antara kedua belah pihak sehingga kebenaran informasi yang telah diperoleh sebelumnya oleh peneliti dapat lebih diperkuat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru adalah ibu kota dan kota terbesar di provinsi Riau, Indonesia. Kota ini merupakan kota perdagangan dan jasa, termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang tinggi.¹ Pekanbaru mempunyai satu bandar udara Internasional yaitu Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II dan terminal bus terminal antar kota dan antar provinsi Bandar Raya Payung Sekaki, serta dua pelabuhan di Sungai Siak, yaitu Pelita Pantai dan Sungai Duku. Saat ini Kota Pekanbaru sedang berkembang pesat menjadi kota dagang yang multi-etnik, keberagaman ini telah menjadi kepentingan bersama untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakatnya.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.9 tahun 1987 tanggal 7 September 1987 Daerah Kota Pekanbaru diperluas dari lebih kurang 62,96 km² menjadi lebih kurang 446,50 Km², terdiri dari 8 Kecamatan dan 45 Kelurahan/Desa. Dari hasil pengukuran/pematokan di lapangan oleh BPN Tk.I Riau maka ditetapkan luas wilayah Kota Pekanbaru adalah 532,26 . 16 Km² .² Secara geografis kota Pekanbaru memiliki posisi strategis berada pada jalur Lintas Timur Sumatera, terhubung dengan beberapa kota seperti Medan, Padang dan Jambi, dengan wilayah administratif, diapit oleh Kabupaten Siak pada bagian utara dan timur, sementara bagian barat dan selatan oleh Kabupaten Kampar.

2. Letak Geografisnya

Kota ini dibelah Sungai Siak yang mengalir dari barat ke timur dan berada pada ketinggian berkisar 5-50 meter diatas permukaan laut. Kota ini termasuk beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 34,1°C hingga 35,6°C dan suhu minimum antara 20,2 °C hingga 23,0 °C. Kota Pekanbaru terletak antara 101°E 14' – 101°E 34' Bujur Timur dan 0°25' - 0°45' Lintang Utara. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 1987 Tanggal 7 September 1987 Daerah Kota Pekanbaru diperluas dari lebih kurang 62,96 Km² menjadi lebih kurang 446,50 Km² terdiri dari 8 kecamatan dan 45 kelurahan /desa.

Kota Pekanbaru berbatasan dengan daerah Kabupaten/Kota :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
- c. Sebelah Timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Kampar

Kependudukan Masalah penduduk di kota Pekanbaru sama halnya seperti daerah lainnya di Indonesia. Untuk mencapai manusia yang berkualitas dengan jumlah penduduk yang tidak terkendali akan sulit tercapai. Program kependudukan yang meliputi pengendalian kelahiran, menurunkan tingkat kematian bagi bayi dan anak, perpanjangan usia dan harapan hidup, penyebaran penduduk yang seimbang serta pengembangan potensi penduduk merupakan modal pembangunan yang harus ditingkatkan.

Data jumlah penduduk tahun 2012 sebanyak 964.558 jiwa dan tahun 2013 sebanyak 999.031 jiwa. Penduduk kota Pekanbaru mengalami penambahan

sebanyak 34.473 jiwa (3,57%). Apabila dilihat menurut Kecamatan, daerah dengan penduduk terpadat adalah di Kecamatan Sukajadi yakni 13.064,63 jiwa setiap km² , sedangkan yang kepadatan penduduk terkecil adalah di Kecamatan Rumbai Pesisir yaitu 458,08 jiwa setiap km² .

Sejak tahun 2010, Pekanbaru telah menjadi kota ketiga berpenduduk terbanyak di Pulau Sumatera, setelah Medan dan Palembang. Laju pertumbuhan yang cukup pesat, menjadi pendorong laju pertumbuhan penduduknya.

Etnis Minangkabau merupakan masyarakat terbesar dengan jumlah sekitar 37,96% dari total penduduk kota. Mereka umumnya bekerja sebagai profesional dan pedagang. Selain itu, etnis yang juga memiliki proporsi cukup besar adalah Melayu, Jawa, Batak, dan Tionghoa. Perpindahan ibu kota Provinsi Riau dari Tanjungpinang ke Pekanbaru pada tahun 1959, memiliki andil besar menempatkan Suku Melayu mendominasi struktur birokrasi pemerintah kota. Namun sejak tahun 2002 hegemoni mereka berkurang seiring dengan berdirinya Provinsi Kepulauan Riau, hasil pemekaran Provinsi Riau.

Masyarakat Tionghoa Pekanbaru pada umumnya merupakan pengusaha, pedagang, dan pelaku ekonomi. Selain berasal dari Pekanbaru sendiri, masyarakat Tionghoa yang bermukim di Pekanbaru berasal dari wilayah pesisir Provinsi Riau, seperti dari Selatpanjang, Bengkalis, dan Bagan Siapi-api. Selain itu, masyarakat Tionghoa dari Medan dan Padang juga banyak ditemui di Pekanbaru, terutama setelah era milenium dikarenakan perekonomian Pekanbaru yang bertumbuh sangat pesat hingga sekarang.

Masyarakat Jawa awalnya banyak didatangkan sebagai petani pada masa pendudukan tentara Jepang, sebagian mereka juga sekaligus sebagai pekerja romusha dalam proyek pembangunan rel kereta api. Sejak tahun 1950 kelompok etnik ini telah menjadi pemilik lahan yang signifikan di Kota Pekanbaru.

3. Agama

Agama Islam merupakan salah satu agama yang dominan dianut oleh masyarakat Kota Pekanbaru, sementara pemeluk agama Kristen, Buddha, Katolik, Khonghucu, dan Hindu juga terdapat di kota ini. Sebagai bagian 19 dalam pembangunan kehidupan beragama, Kota Pekanbaru tahun 1994 ditunjuk untuk pertama kalinya menyelenggarakan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat nasional yang ke-17. Pada perlombaan membaca Al- qur'an ini, jika sebelumnya diikuti oleh satu orang utusan, untuk setiap wilayah provinsi, maka pada MTQ ini setiap provinsi mengirimkan 6 orang utusan agar setiap provinsi memiliki kesempatan lebih banyak lagi terhadap perlombaan membaca Al-qur'an di provinsi yang mengadakan perlombaan.

Data yang dikumpulkan Kementerian Agama menunjukkan bahwa pada tahun 2013 di Kota Pekanbaru terdapat mesjid dan gereja. Banyaknya jemaah haji yang berangkat ke Mekkah terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013, jemaah haji yang berangkat ke Mekkah berjumlah 1.116 orang yang terdiri dari 482 laki-laki dan 534 perempuan.

4. Perekonomian

Saat ini Pekanbaru telah menjadi metropolitan, yaitu dengan nama Pekansikawan, (Pekanbaru, Siak, Kampar, dan Pelalawan). Perkembangan

perekonomian Pekanbaru, sangat dipengaruhi oleh kehadiran perusahaan minyak, pabrik pulp dan kertas, serta perkebunan kelapa sawit beserta pabrik pengolahannya. Kota Pekanbaru pada triwulan I 2010 mengalami peningkatan inflasi sebesar 0,79% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 0,30%.

Berdasarkan kelompok barang dan jasa kecuali kelompok sandang dan kelompok kesehatan yang pada triwulan laporan tercatat mengalami deflasi 41bid 20 masing-masing sebesar 0,88% dan 0,02%. Secara tahunan inflasi kota Pekanbaru pada bulan Maret 2010 tercatat sebesar 2,26% terus mengalami peningkatan sejak awal tahun 2010 yaitu 2,07% pada bulan Januari 2010 dan 2,14% pada bulan Februari 2010.

Posisi Sungai Siak sebagai jalur perdagangan Pekanbaru telah memegang peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi kota ini. Penemuan cadangan minyak bumi pada tahun 1939 memberi andil besar bagi perkembangan dan migrasi penduduk dari kawasan lain. Sektor perdagangan dan jasa saat ini menjadi andalan Kota Pekanbaru, yang terlihat dengan menjamurnya pembangunan ruko pada jalan-jalan utama kota ini. Selain itu, muncul beberapa pusat perbelanjaan modern diantaranya Plaza Senapelan, Plaza Citra, Plaza Sukaramai, Mal Pekanbaru, Mal Ska, Mal Ciputra Seraya, Lotte Mart, Metropolitan Trade Center, The Central, Ramayana dan Giant.

5. Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh sebab itu berhasil tidaknya pembangunan banyak dipengaruhi oleh tingkat

pendidikan penduduknya. Untuk melihat gambaran secara umum perkembangan pendidikan di Kota Pekanbaru dalam publikasi ini disajikan data pendidikan yang meliputi data TK, SD, SLTP, dan SLTA baik yang dikelola oleh pemerintah maupun yang dikelola oleh swasta. Pada tahun 2012, 21 jumlah sekolah, murid, guru, dan kelas disemua tingkat sekolah dalam lingkungan Depdikbud tidak banyak mengalami perubahan.

Beberapa perguruan tinggi juga terdapat di kota ini diantaranya adalah Politeknik Caltex Riau, Universitas Riau, UIN Suska, Universitas Muhammadiyah Riau, Universitas Islam Riau, dan Universitas Lancang Kuning. Sampai tahun 2008, di Kota Pekanbaru sekitar 13,87% masyarakatnya dengan pendidikan tamatan perguruan tinggi, dan masih didominasi tamatan SLTA sekitar 37,32%. Sedangkan tidak memiliki ijazah sama sekali sebanyak 12,94% dari penduduk kota Pekanbaru yang berumur 10 tahun keatas.

6. Adat Istiadat

Adat istiadat adalah peraturan-peraturan atau yang dikeluarkan oleh penguasa adat (ninik mamak, penghulu, alim ulama) seperti adat peminangan atau adat menikah. Sejarah Riau mencatat, bahwa dikawasan ini dahulu pernah berdiri beberapa kerajaan Melayu, antara lain : Kerajaan Bintan, dan Kerajaan Riau Lingga di Kepulauan Riau ; Kerajaan Pekan Tua, Kampar, Pelalawan, Segati, dan Gunung Sahilan.

Bagi masyarakat Melayu Riau perkawinan amatlah penting perannya dalam Adat istiadat, mereka amat cermat mengatur tata perkawinan, mulai dari persiapan sampai kepada pelaksanaan bahkan sesuai upacaranya. Didalam

mempergunakan alat dan kelengkapan adat, cara ini saraf dengan 22 lambang dan filosofi yang mencerminkan nilai-nilai luhur agama dan budaya yang dianut masyarakatnya.

Didalam masyarakat Melayu Riau dikenal beberapa bentuk perkawinan antara lain : Perkawinan biasa (perkawinan secara wajar dan normal), kawin gantung (nikah gantung: kawin ganti tikar), kawin tukaer anak panah, kawin dua setengger, kawin lari dan sebagainya. Dari bentuk-bentuk perkawinan, yang dihindari masyarakat adalah kawin lari, karna dapat menimbulkan aib malu bagi keluarga dua belah pihak, bahkan persukuan dan kampungnya.

7. Profil Informan

Pada penelitian ini terdapat 3 informan mahasiswi yang berbeda beda universitasnya. Adapun gambaran umum pelaku penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.1 Data Informan

No	Nama Inisial	Universiats	Fakultas	Semester
1	FL	Universitas Riau	Fisip	12
2	MF	Universitas Islam Riau	Ekonomi	10
3	DO	Universitas Lancang Kuning	Keguruan dan Pendidikan	6

Sumber: Olahan Peneliti 2019

Pada tabel ditampilkan gambaran umum tentang pelaku penelitian yaitu pekerja seks komersial di kalangan mahasiswa di Kota Pekanbaru yang meliputi Nama, Universitas, dan Fakultas

1) FL

FL merupakan PSK pertama yang di wawancara oleh peneliti, karena FL adalah teman peneliti. FL sekarang sekarang kuliah di Universitas Riau Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, saat ini FL memasuki semester 12, kegiatan FL di kampus selain mengulangi mata kuliah yang nilai nya jelek FL juga sedang mengajukan judul proposal, FL kalau di kampus orangnya sangat tertutup, namun berbeda dengan di luar kampus, FL adalah orang yang ramah.

2) MF

MF adalah mahasiswi di Universitas Islam Negeri Riau, Fakultas Ekonomi, MF salah satu PSK yang menjadi responden penelitian. Peneliti mengenal MF berawal dari FL. Saat ini MF kuliah semester 10. MF adalah mahasiswi yang jarang mengikuti perkuliahan, MF memulai profesi sebagai PSK pada saat semester 2 atau 3, MF awalnya tergiur dengan profesi PSK ini dengan ajakan kawan nya SA, namun SA saat ini sudah menikah dan pulang kampung, walaupun demikian MF masih tetap menjalani profesinya sebagai PSK.

3) DO

DO adalah seorang PSK, menurut peneliti informan ini masih muda, DO saat ini kuliah di Universitas Lancang Kuning, Fakultas Keguruan. Sekarang DO semester masih semester 6, DO menggeluti profesi ini saat berada di semester semester awal, alasan DO memilih profesi PSK ini awalnya coba coba saja, karena DO tergiur dengan pendapatan kawannya yang tidak berasal dari golongan mahasiswi. Akhirnya DO merasakan kalau mencari duit tidaklah begitu susah.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan data yang peneliti kumpulkan selama penelitian yang kemudian direduksi berdasarkan pertanyaan penelitian. Hasil penelitian memaparkan jawaban-jawaban informan serta data-data dari hasil penelitian yang berguna untuk nanti dianalisa secara akademis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan dan membahas hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan secara langsung mengenai bagaimana Fenomena komunikasi perempuan pekerja seks komersial (PSK) di kalangan mahasiswa di kota pekanbaru.

Peneliti akan membahas Komunikasi sesama PSK, Komunikasi di kehidupan sehari-hari. Peneliti berusaha memahami arti peristiwa terhadap orang-orang yang mengalami situasi tertentu. Penelitian fenomenologis menekankan aspek subjektif dari perilaku seseorang. Karena itu Moleong (2005: 9) menganggap bahwa penelitian fenomenologis dimulai dengan diam. Diam dalam artian mengambil pengertian dan menyimpulkan hal yang diteliti dari subjek penelitian. Dalam penelitian fenomenologis ini peneliti menggunakan beberapa bentuk pendekatan yang berbeda dari penelitian-penelitian lainnya.

Hal ini dilakukan agar subjek penelitian merasa nyaman, akhirnya mau berbagi dan peneliti pun mendapatkan hasil penelitian yang lebih dalam lagi. Pada penelitian ini mulanya melakukan pendekatan dengan cara diperkenalkan dahulu oleh teman dekat subjek penelitian. Sehingga hal ini memudahkan peneliti untuk bisa masuk lebih dalam dunia konseptual informan dan memaknai bentuk-bentuk

interaksi dan fenomena komunikasi yang terjadi pada PSK di kalangan mahasiswi.

1. Fenomena Komunikasi Perempuan Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Pekanbaru

Pekerja seks komersial dikalangan berbeda dengan pekerja seks yang bermukim di tempat-tempat tertentu seperti lokalisasi. Mereka tidak harus bertemu langsung dengan calon konsumen untuk menawarkan jasa pelayanannya, atau dengan kata lain harus melakukan kontak langsung. Hanya menggunakan komunikasi melalui sosial media atau orang-orang perantara yang bisa menjaga privasinya. Komunikasi yang dilakukan juga bermacam macam.

a. Komunikasi antar sesama Pekerja Seks Komersial (PSK)

PSK dikalangan mahasiswi kehidupannya sangat tertutup, baik di lingkungan kampus, maupun lingkungan tempat tinggalnya, begitu juga komunikasinya, mereka sangat menjaga tutur katanya supaya identitas mereka tidak bocor. Berikut adalah data hasil wawancara yang diperoleh dari ketiga subyek yaitu PSK, mengenai Komunikasi yang berlangsung antar sesama PSK. Data yang pertama diperoleh dari FL sebagai subyek pertama:

Dalam persaingan menarik lawan jenis di kota pekanbaru sudah menjadi hal biasa, tetapi persaingan tersebut bersifat sportif, berikut pernyataan FL saat di wawancarai:

“Ya bersaing pernah, tapi disini bersaingnya secara sehat, misalnya saya habis dapet tamu, tapi temen saya belum dapet tamu, ya suruh aja dia buat status di media sosial,

kalau bahasa sekarangnya pasang kode lah kalau kita lagi free dan butuh tamu”(wawancara dengan Informan FL)

FL juga tidak pernah berselisih dengan teman satu profesi, karena diantara mereka ada rasa saling membantu dan menghargai. Rasa empati diantara PSK juga sangat tinggi, FL mengungkapkan apabila ada temannya yang merasa kesulitan dalam menarik lawan jenis, dan hal itu diungkapkan saat FL di wawancarai:

“Dulu ada mas, dia merasa kesulitan dalam menarik laki-laki, yah kita sebagai teman satu se profesi, menasehatinya bahwa kamu tuh kurang menarik, kita disini terbuka, kalau jelek yah kita ngomong apa adanya, kalau cantik yah kita ngomong cantik.”

Menurut MF hidup tolong menolong itu sangat penting, karena tidak mungkin kita hidup sendiri, kita jelas membutuhkan bantuan orang lain. Data kedua mengenai Interaksi Sosial antar sesama PSK diperoleh dari subyek yang bernama MF, kegiatan yang dilakukan MF selama tidak melayani tamu MF kuliah, selain itu tidur tiduran di kosan nya, MF tidak pernah bersaing dengan teman PSK se profesinya.

“Kalau bersaing dengan teman teman mending saya mundur aja bang, saya lebih baik menghindari perselisihan dengan teman saya mas, kalapun saya lagi ada tamu, saya juga bilang ke teman terdekat, supaya tidak ada perselisihan, soalnya takut di bilang pas susah cari kwan, tiba senang ninggalin kawan. Itu sih yang saya hindari”(hasil wawancara dengan MF)

Data selanjutnya diperoleh dari subyek ketiga yaitu DO, dalam menarik laki-laki menurut Ayu, ia ia tidak terlalu terobsesi dengan dandanan dan kecantiakan, menurutnya penampilannya sekarang sudah sangat baik, dari segi usia

DO juga masih muda, di dalam dunia PSK cantik dan muda adalah menjadi daya tarik yang mahal:

“ kalau saya sih nggak pernah keluyuran cari pelanggan, tapi biasanya teman teman PSK juga yg ngabari, ntar di bilang: “ini ada tamu cari yang cantik dan yg masih seger, kamu mau nggak? Selalu gitu sih”

Berdasarkan data-data diatas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa Komunikasi yang terjadi antar sesama PSK, diantara mereka sama sekali tidak terjadi suatu konflik atau pun bentuk perselisihan, kalau pun ada persaingan, itu merupakan hal yang biasa dan persaingan tersebut bersifat sehat, selain itu empati dan kepedulian mereka dengan teman satu se profesi sangat tinggi, misalnya ada teman mengalami kesulitan dalam menarik laki-laki atau pun sakit, maka teman yang lain ikut membantu atau ikut merasakan penderitaan yang sama.

b. Motif Pekerja Seks Komersial di kalangan Mahasiswi di kota Pekanbaru

Motif adalah dorongan yang menggerakkan seseorang bertindak laku dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia. Motif juga dapat dikatakan gaya penggerak dari dalam diri subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan (Sudirman, 2003:73). Dalam menjalankan keputusan seseorang memiliki motif untuk menjalankan keputusan itu. Sama halnya dengan pelaku PSK dalam penelitian ini.

Motif merupakan konfigurasi makna yang menjadi landasan untuk bertindak, oleh karena itu motif menjadi penting dalam setiap tindakan informan. Pentingnya motif untuk meninjau diri informan . Berdasarkan pandangan Alfred

schutz yang menggolongkan motif ke dalam dua bagian yaitu motive yang merujuk pada masa lalu (*because motive*) dan motif yang merujuk pada masa depan (*in order to motive*). Sehingga pada penelitian ini PSK di Kota Pekanbaru dalam melakukan tindakan pasti memiliki motif masa lalu dan motif harapan.

a) **Motif Karena**

Motif masa lalu memiliki artian bahwa tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu yang mendorongnya melakukan apa yang Ia lakukan sekarang atau disebut *because motive*. Sama halnya dengan beberapa informan dalam penelitian ini yang merupakan pelaku PSK di kalangan mahasiswi. Setiap informan memiliki alasan dari masa lalunya sehingga Ia menjadi seorang PSK.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan pada penelitian ini maka motif karena (*because motive*) dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Sakit Hati

Sakit hati adalah pengalaman yang terjadi tiba-tiba (tak terduga dan tak diharapkan) dan sangat menyakitkan atau mengecewakan, yang melebihi situasi stres yang dialami manusia sehari-hari dalam kondisi wajar. Sakit hati juga bisa bersifat massal, misalnya akibat bencana alam, perang, kerusuhan, atau kecelakaan massal.

Dalam kehidupan sehari-hari, mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan atau mengecewakan adalah hal biasa, malah mungkin cukup sering terjadi. Tapi rasa kecewa, terpukul, atau rasa takut bakal terulang lagi yang kita

alami akibat peristiwa itu biasanya akan hilang atau berkurang dengan sendirinya seiring waktu.

Namun, tidak demikian dengan sakit hati. Seseorang disebut mengalami sakit hati bila ia menunjukkan sejumlah gejala –baik fisik maupun psikologis yang terus berlangsung meskipun peristiwa sakit hati itu sudah lama berlalu. Mulai dari kehilangan selera makan (atau justru makan berlebihan), jantung berdebar-debar, pusing-pusing, menjadi lebih sensitif dan emosional (gampang tersinggung atau menangis), sulit berkonsentrasi, gampang curiga atau membenci seseorang/sesuatu), selalu ketakutan peristiwa buruk yang sama akan terulang, sulit tidur (atau malah tidur terus), hingga menarik diri dari pergaulan dan kehilangan gairah untuk melakukan kegiatan sehari-hari.

Ada kalanya seseorang cenderung menekan rasa sakit hatinya hingga terpendam jauh di alam bawah sadar di permukaan sepertinya normal-normal saja. Yang belakangan ini biasanya terjadi bila ada upaya penghindaran atau penolakan secara sadar maupun tak sadar dari orang yang bersangkutan untuk menghindari rasa sakit. Sakit hati model begini ibarat bom waktu. Bila di kemudian hari terjadi sebuah peristiwa yang sama atau mirip, maka 'monster' yang tertidur itu akan bangkit kembali dan mengobrak-abrik hidup kita. Inilah yang disebut dampak sakit hati jangka panjang.

Seperti yang di ungkapkan beberapa informan FL sebagai berikut:

“Sebenarnya nggak pernah sih kepikiran bisa kayak gini, aku dulu kecewa aja sama mantan cowokku, setelah dia mendapatkan apa yang dia inginkan, dia ninggalin aku gitu aja. Kurang apa aku selama ini sama dia?” semuanya sudah ku kasi, uang, hingga kehormatanku. (Hasil wawancara dengan FL)

2. Ajakan Teman

Hidup di perantauan memang harus mandiri, karena orangtua jauh disekitar kita, teman adalah orang terdekat bagi kita selain keluarga. Untuk itu kita harus berbagi suka mau maupun duka bersama teman. Selain tentang kesenangan, disaat susahpun kita akan mengadu kepada terdekat dahulu.

Orangtua tidak setiap saat memantau kegiatan anaknya, apalagi bagi mahasiswa/mahasiswi mengijak semester akhir. Anak menghubungi orangtuanya hanya saat meminta uang bulanan, stelah itu sebulan kemudia baru menelpon lagi, begitulah keadaannya. Namun teman selalu ada buat kita. Kita selalu bertukar pikiran dalam setiap hal.

“Awalnya sih aku di kasi saran aja sama teman aku DS, tapi waktu itu dia ngomngnya sambil becanda deh kayaknya, aku juga nggak ngresponin, kalau kamu mau mending kamu jadi pecun, tapi jgn pecun murahan yg nongkrong di pinggir jalan.”

“keluarga saya juga nggak orang susah susah amat, tapi dasar nya saya aja sering kekurangan uang untuk kebutuh ceweklah,

“setelah lama kejadian DS ngomong kayak gtu, pas saya lagi suntuk di kos, tiba2 kepikiran aja, iya juga ya apa yang dikata kan DS, setelah itu pas saya sama DS lagi dugem, si DS noh ngenalin sama koko koko cina, disitulah mulainya. Pokoknya setelah itu kecanduan deh hahahaha”(wawancara dengan informan MF)

3. Tuntutan Ekonomi

Tuntutan ekonomi boleh dikatakan sebagai alasan paling kuat dan yang paling konflik yang menyebabkan seseorang menjadi PSK. Dalam kasus seperti ini, menjadi PSK hanya sifat bersifat kepura-puraan saja demi mendapatkan uang. Namun kepura-puraan ini pun bias menjadi PSK kedalam kebiasaan sehingga

akhirnya kebablasan. Kebanyakan para PSK yang berada di lokalisasi, rumah bordil, wisma, hotel-hotel menjadi PSK bukanlah cita cita mereka, akan tetapi karena tuntutan ekonomi yang mengapit, mereka merelakan harga dirinya jatuh untuk menjadi PSK demi uang.

Seperti yang diungkapkan informan berikut:

“Semua ini di karenakan uanglah bang. Sekarang jamannya susah, orangtua dikampungpun susah, semua serba kekurangan, makanya saya kepikiran seperti kayak gini”

Berdasarkan motif di masa lalu (*because motive*) PSK di kalangan mahasiswi Kota Pekanbaru disimpulkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Motif Karena PSK di kalangan mahasiswi Kota Pekanbaru

NO	Nama Informan	Motif Karena		
		Sakit hati	Ajakan Teman	Tuntutan Ekonomi
1	FL	√		
2	MF		√	
3	DO			√

Sumber : Olahan peneliti, 2019

b) Motif Harapan

Dalam melakukan sesuatu hal , selain memiliki faktor pendorong seseorang melakukan perbuatan tersebut , pasti ada hal yang ingin Ia capai. Hal tersebut mendorongnya untuk yakin terhadap apa yang ingin Ia ambil. Apalagi hal ini keputusan besar dalam hidup Begitu pula para pelaku PSK memiliki berbagai alasan yang ingin dicapai dan dikehendaki dimasa yang akan datang yang lebih dikenal dengan motif harapan (*in order to motive*).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan. Pelaku PSK di Kota Pekanbaru memiliki beberapa motif harapan (*In order to motive*) sebagai berikut:

1. Ingin Berhenti dari Profesi PSK

Setelah menjalani kehidupan sebagai seorang PSK beberapa informan menyatakan ingin kembali kejalan yang baik, yaitu kehidupan yang normal seperti pada awalnya. Seperti yang diungkapkan oleh informan penelitian sebagai berikut:

“Harapan untuk kedepannya aku ingin berubah berhenti total dari kegiatan yang seperti ini, mungkin nanti setelah wisuda, langsung pulang kampung, supaya tidak terbawa bawa lagi kedalam dunia yg kayak gini.” (hasil wawancara dengan FL)

Hal yang sama juga di ungkapkan DO:

“Siapa sih yang gak mau hidup normal bang?, menjalani profesi sebagai PSK selalu dalam ketegangan, semua rasa takut muncul, takut ketahuan teman teman, takut ketahuan orangtua, takut di jahatin pelanggan, ” (hasil wawancara dengan DO)

Berdasarkan dari pernyataan ini dapat dikatakan beberapa informan ingin memilih untuk kembali kekehidupan semula. Mereka juga mengakui untuk berubah tidaklah mudah dan membutuhkan usaha yang besar. Namun mereka tetap optimis untuk bisa keluar dari dunia PSK.

2. Tetap Menjadi PSK

Berbeda dengan informan lainnya, informan ini memiliki pendapat yang berbeda, ia tetap ingin menjalani hidup sebagai seorang PSK. Diakui, kehidupan yang dijalani saat ini memberikan kebahagiaan dan rejeki cukup. Sehingga dia lebih memilih untuk menikmatinya sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Seperti hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap PSK berikut:

“Untuk sekarang atau kedepannya sudahlah,aku kayak gini aja, aku gak minta banyak tuntutan kok, aku nyaman dengan diri aku, aku nyaman dengan pekerjaan aku, udahlah seperti ini aja lah, tetap menjadi PSK aja deh, mungkin rejeki aku udah disini” (hasil wawancara dengan MF)

Tabel 4.3 Motif PSK di Masa yang Akan Datang

NO	Nama Informan	Motif Harapan	
		Ingi Berhenti dari Profesi PSK	Tetap Menjadi PSK
1	FL	√	
2	MF		√
3	DO	√	

Sumber : Olahan peneliti, 2019

Berdasarkan tabel Motif Karena PSK di kalangan Mahasiswi di Kota Pekanbaru dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Dua dari tiga informan memiliki motif dimasa yang akan datang ingin berhenti dari profesi. Selanjutnya satu dari 3 informan memiliki motif dimasa yang akan datang untuk tetap menjadi PSK.

c. Pemaknaan Diri Sebagai Seorang PSK

Keberadaan PSK di kalangan Mahasiswi bukanlah suatu hal yang baru. Fenomena yang berkembang hingga saat ini keberadaannya sudah disadari mulai diketahui masyarakat luas. Bagi PSK, *public* sebagai pihak ketiga hanya bagian dari kehidupan mereka sehingga tidak mempengaruhi makna yang pelaku berikan terhadap kehidupan yang mereka jalani.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap PSK ditemukan beberapa makna yang mereka berikan terhadap kehidupan yang mereka jalani sebagai seorang PSK.

1) Merasa Dirinya Berdosa

Menjalani kehidupan sebagai seorang PSK tentunya memiliki pandangan tersendiri bagi para pelakunya. Bagi PSK yang peneliti wawancarai, mereka menyadari bahwa menjadi seorang PSK adalah hal yang salah. Mereka memandang dirinya begitu hina karena terus berbuat dosa sehingga merasa rendah diri. Perasaan hina adalah perasaan terlalu menganggap rendah pada diri sendiri. Sehingga adanya perasaan kurang berharga yang timbul pada diri seseorang terhadap dirinya.

Hal yang demikian sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan penelitian:

“Jujur ya bang, kalau pas lagi mikir dan suntuk rasanya aku pengen teriak sekuat kuatnya. apalah arti menjalankan kehidupan seperti ini? terkadang kalau pas lagi banyak masalah rasanya aku pengen bunuh diri aja, tiap waktu bergelimang dengan dosa” (hasil wawancara dengan FL)

“Merasa hina atau dosa ya.. saya rasakan, tapi ya mau gimana lagi, saya juga jarang ibadah” (hasil wawancara dengan MF)

Hal yang sama di sampaikan oleh informan DO:

“Merasa berdosa ya pastilah bang, pokok nya setelah pulang dari tempat kencan bawaannya sedih sih, teringat orangtua, teringat adik adik di kampung, tapi gimana ya, kalau nggak kayak gini gimana saya mndapatkan uang, kiriman dari kampung paling banyak sebulan 700 ribu,

itupun termasuk duit kos”(wawancara dengan informan DO)

Berdasarkan pernyataan informan di atas terlihat bahwa mereka sendiri sering merasa bahwa menjadi seorang PSK hanya membuat dirinya rendah. Namun gejolak dalam dirinya membuat mereka terkadang harus mengabaikan perasaan rendah dirinya tersebut.

2) Merasa Dirinya Menyesal

Menjadi seorang PSK pasti memiliki makna tersendiri bagi seorang PSK. Sebagian dari informan berfikir bahwa kehidupannya sebagai seorang PSK adalah takdir yang Ia terima dan jalani saat ini, namun ia sudah terlalu menyesal kenapa ini harus terjadi sama mereka. Dimana takdir merupakan segala sesuatu yang sudah ditentukan Tuhan atas diri seseorang yang masih bisa diubah dengan usaha manusia itu sendiri. Namun baginya inilah pilihan yang Ia ambil dan menerimanya nasibnya tersebut. Berikut kutipan wawancara dengan informan penelitian

“Mungkin ini udah nasib bagi saya yang di tentukan oleh tuhan, mau gak mau aku harus jalani. menjadi seorang PSK ada enak nya juga, tapi ada juga yang gak enak nya, enaknya pas dapat uangnya, kalau nggak enaknya kita sering dikasarin pelanggan, semua mengikuti hawa nafsunya”(wawancara dengan FL)

Begitupun halnya dengan DO. Menurutnya kehidupan PSK yang Ia jalani saat ini seperti nasib yang Ia terima. Seperti yang diungkapkan informan berikut:

“Mengenai diri aku sendiri, aku menerima sebagai nasib yang didapat aja bang. Mungkin inilah jalannya” (hasil wawancara dengan DO)

3) Merasa Dirinya Pasrah

Setiap orang pasti memiliki pandangan atas sesuatu yang ia jalani, termasuk juga bagi sebagian informan penelitian ini. Pada awalnya tertarik dengan ajakan teman memutuskannya untuk menjadi PSK atau “Ayam Kampus” tidaklah menjadi hal yang harus disesali bagi informan dalam penelitian ini. Bagi informan menjalani hidup sebagai PSK tidaklah merugikan orang lain. Karena dalam menjalani hidup sebagai PSK para pelaku PSK mendapatkan kebahagiaan tersendiri.

Informan yang peneliti wawancarai secara langsung, tidak ada rasa penyesalan dan merasa tidak perlu menyalahkan diri sendiri atas apa yang sudah terjadi, Informan sudah tidak ambil pusing lagi dengan apa yang dijalani. Berikut hasil wawancara informan:

“Setelah aku pikir pikir gak ada gunanya aku menyalahkan atau menyesali diriku sendiri, rasanya nya aku udah pasrah ya. ini sudah menjadi keputusanku, aku jauh jauh hari sudah memikirkan semua resikonya, jadi ya pasrah ajalah”(wawancara dengan MF)

Berdasarkan pemaknaan diri yang diberikan oleh para PSK kalangan mahasiswi Kota Pekanbaru dapat disimpulkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Pemaknaan diri PSK di Kalangan Mahasiswi Kota Pekanbaru

NO	Nama Informan	Pemaknaan Diri	
		Merasa Dirinya Hina	Merasa Dirinya Pasrah
1	FL	√	
2	MF		√
3	DO	√	

Sumber : Olahan peneliti, 2019

Berdasarkan tabel pemaknaan diri PSK di Kota Pekanbaru dapat ditarik kesimpulan berikut:

Dua dari tiga informan memaknai dirinya sebagai PSK yaitu merasa hina dan berdosa. Lalu satu dari tiga informan memaknai dirinya sebagai PSK yaitu Merasa dirinya Pasrah.

d. Media yang digunakan oleh PSK di Kalangan Mahasiswi untuk menarik lelaki hidung belang

1) FL

Media adalah alat atau benda yang digunakan seseorang untuk melakukan sesuatu atau menyampaikan suatu informasi tertentu. Cara untuk mendapatkan target selain dengan jalan-jalan ke mall atau nongkrong di Cafe, FL juga menggunakan media tertentu sebagai alat untuk melancarkan aksinya. Media yang ia gunakan adalah media online melalui handphone lebih khususnya aplikasi yang bernama Wechat. Aplikasi Wechat adalah aplikasi yang mirip dengan aplikasi tinder, aplikasi ini memungkinkan kita untuk terhubung dengan orang-orang yang ada di sekitar kita atau mencari orang dengan minat yang sama.

Aplikasi Wechat memberikan wadah untuk penggunanya mengunggah foto-fotonya dan memilih salah satu sebagai foto profil, bee talk juga terdapat bio yang memungkinkan FL untuk mengetahui pekerjaan, usia, dan sebagainya.

“Biasanya aku add dulu melalu dengan Wechat aku kan, tapi aku biasanya milih lokasinya yang jauh sama lokasi yang aku tempatin sekarang, setelah dia konfirmasi baru kenalan”

“haii mas kenalin namaku FL, kita pindah ke chatting room yuk...” di situ baru aku lanjutin ngobrolnya, “mas asli mana? kerjanya dimana?” sengaja aku tanya kerjaan soalnya kalo kerjaan kan mencerminkan dompet juga. (hasil wawancara dengan FL)

Setelah berbincang-bincang lebih jauh FL tidak langsung memberikan nomor telephone, “ biasanya kalo udah kencan aja pulangnye baru aku kasih nomor telephone.”

2) MF

Berbeda halnya dengan MF yang menggunakan aplikasi BeeTalk dalam mencari mangsa, MF mencari mangsa dengan cara yang tergolong lebih rapih. Pelanggan yang mencari langsung di pencarian Bee Talknya.

“lebih resiko aja say, Kalau kita yang mepet nyariin mangsanya, ntar dapatnya teman sendiri lagi.bisa kacau ntar hahaha”

Dalam menjalani aksinya MF sangat rapi, sebelum ketemuan MF terlebih dahulu mengulik identitas calon pelanggannya.

“Aku biasanya sebelum di ajak ngamar minta video call dulu, tapi ntar pas videocall aku sih gak nampakin muka aku, setelah rasa rasa aku aman, baru deh COD wkwkwk...”

Jika sedang dalam keadaan yang mendesak, MF juga memanfaatkan telephone itu untuk dimintai uang, sehingga MF tidak harus bertemu apalagi melakukan hubungan badan terlebih dahulu.

3) DO

Lain halnya dengan DO, mahasiswi yang masih aktif kuliah ini biasanya setelah mendapatkan mangsa yang masuk dalam kriterianya DO meninggalkan nomor telephone agar bisa berkomunikasi lagi. DO menggunakan aplikasi whatsapp juga atau hanya via SMS saja

“Kalo udah dapet nomornya terus sana kan ngechat nih ciin baru deh aku rayu-rayu. “mas... aku senang banget loh tadi ketemu sama mas, tapi sayang banget ya ketemunya cuma bentaran aja soalnya besok aku ada jam kuliah, jadi nggak bisa pulang malam malam kapan ya aku bisa ketemu sama mas lagi kayanya orangnya asyiiiikk”, kalo sana mau pastikan ngeluangin waktu, tapi kalo udah sampe tahap ini ya nggak mungkin nggak mau, “mas.... aku pingin punya banyak waktu sama mas” mau muda tua apa om aku panggilnya mas aja supaya dia juga ngerasa nggak ada perbedaan usia sama aku yang umurnya lebih muda. (hasil wawancara dengan DO “

C. Pembahasan

Peneliti melakukan pembahasan mengenai motif, pemaknaan diri dalam menjalani kehidupan sebagai PSK Media yang digunakan oleh PSK di Kalangan Mahasiswi untuk menarik lelaki hidung belang. Dari realita yang ada dalam fenomena komunikasi PSK ditemukan beberapa fenomena komunikasi sehingga menarik untuk dibahas. Dalam menjalani kehidupan sebagai PSK, mereka memiliki berbagai cerita tersendiri sehingga mereka dapat memaknai kehidupan mereka berdasarkan pengalaman yang mereka alami.

Dalam penelitian ini saya membahas tentang motif yang melatarbelakangi PSK memilih untuk menjadi seorang PSK atau Ayam Kampus. Selain itu peneliti juga membahas tentang makna yang mereka berikan dalam menjalani kehidupan

sebagai seorang PSK Media yang digunakan oleh PSK di Kalangan Mahasiswi untuk menarik lelaki hidung belang.

Pembahasan penelitian ini tidak lepas dari teori yang digunakan dalam memandu hasil penelitian ini yakni teori fenomenologi Alfred Schutz dan teori interaksi simbolik George Herbert Mead.

a. Komunikasi Sesama Perempuan Pekerja Seksual (PSK) pada kalangan mahasiswi di kota Pekanbaru

Pekerja seks komersial PSK di kalangan mahasiswai kota pekanbaru, mereka tinggal di kompleks perumahan, kost ataupun dalam sebuah rumah yang biasa disebut dengan sebutan wisma, setiap wisma ditempati oleh beberapa PSK, semua itu tergantung kehendak mereka sendiri ingin “stay” atau berdiam di tempatnya masing-masing, jika di wisma, para calon pelanggan dapat menghubungi receptionsh untuk memesan jasa PSK, namun PSK yang berada di tempat nya masing-masing, calon pelanggan dapat menemukannya melalui aplikasi media sosial. Persaingan yang timbul antar PSK merupakan hal yang sudah biasa, menurut Soerjono Soekanto (2006 : 83) persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum. Bentuk persaingan yang terjadi antara sesama PSK pada kalangan mahasiswi di kota Pekanbaru , mereka bersaing secara sehat dan sportif.

b. Motif PSK di Kalangan Mahasiswi di Kota Pekanbaru

Pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pengalaman, makna dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna diluar arus pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan diantara makna pun diorganisasikan melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2009:18). Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu :

a. Motif Karena

Motif Karena yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

b. Motif Harapan

Motif Harapan yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan (Kuswarno, 2009:18).

c. Penelitian ini menerangkan bahwa PSK memiliki berbagai macam motif dan tujuan. Berdasarkan teori teori fenomenologi Alfred Schutz dimana seseorang melakukan sebuah tindakan tentunya berdasarkan pada Motif

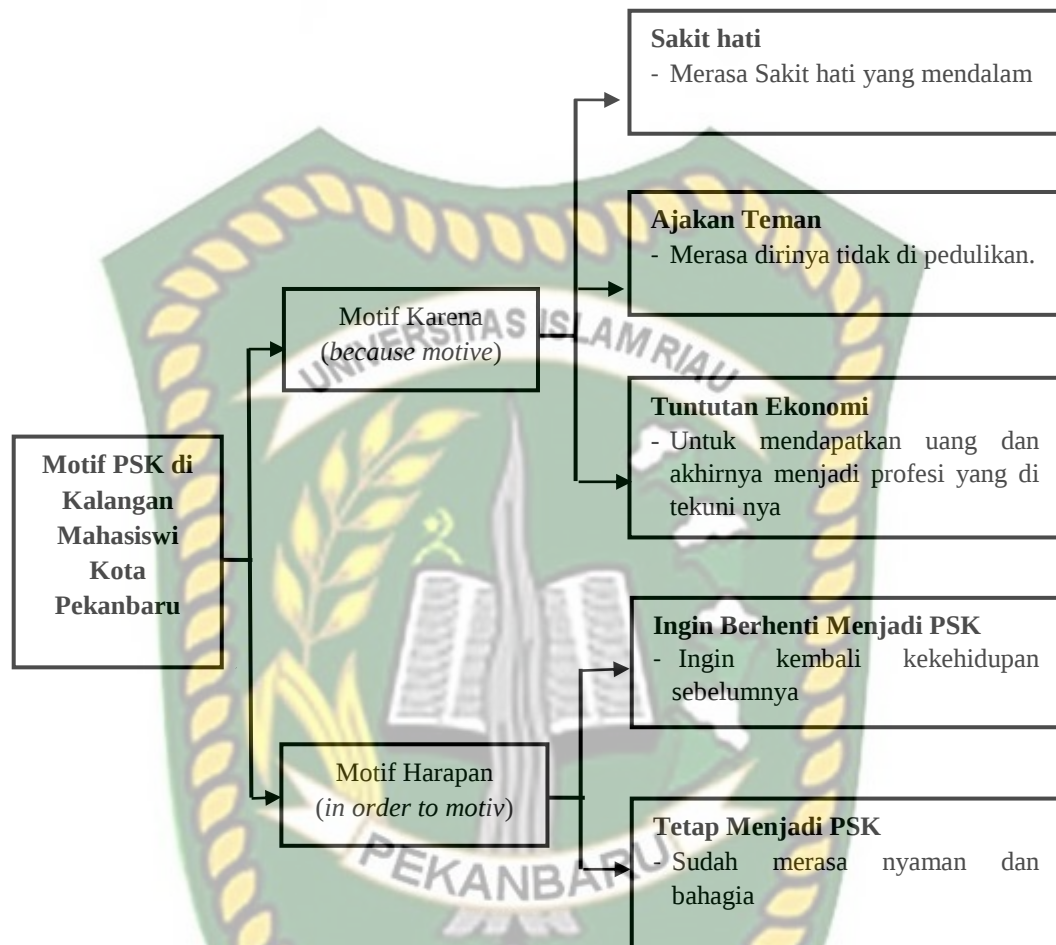
Karena dan Motif Harapan menemukan beberapa alasan yang mendasari PSK memilih untuk menjadi pelaku PSK.

Motif karena (*because motive*) yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa *because motive* para informan adalah dorongan psikis yang merupakan dorongan yang berasal dari dalam dirinya sendiri, adanya kepuasan lahir batin dari kedua pasangannya, sensasi tersendiri dalam melakukan hubungan seksual dan coba-coba. Berbagai motif merupakan alasan bagi mereka untuk menjalani kehidupan sebagai seorang homoseksual.

Motif untuk (*in-order-to-motive*) yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan memiliki motif untuk kembali menjadi seorang PSK hanya untuk menunjang ekonomi, traumatik, ikut ikutan. Bagi mereka kehidupan seperti ini harus ditinggalkan dan dilupakan. Bagi mereka keinginan untuk merubah kehidupan semula. Walaupun untuk kembali ke kehidupan semula cukup sulit.

Disisi lain, ada juga informan tetap ingin menjadi seorang PSK. Menjadi PSK bagi mereka merupakan jalan yang mereka pilih karena adanya faktor. Dengan menjadi PSK mereka telah merasakan pendapatan tersendiri walaupun itu bertentangan dengan aturan-aturan agama mereka yang sesungguhnya. Secara keseluruhan maka model dari motif menjadi seorang PSK dapat dikonstruksikan seperti gambar 5.1 dibawah ini:

Gambar 5.1 Model Motif PSK di Kalangan Mahasiswi di Kota Pekanbaru



Sumber: Olahan Peneliti, Dikonstruksikan Sesuai Hasil Penelitian 2016

c. Pemaknaan diri sebagai PSK di Kalangan Mahasiswi Kota Pekanbaru

Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Prinsip-prinsip penelitian fenomenologis ini pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Husserl mengenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz, seorang sosiologi yang lahir di Vienna tahun 1899. Pemikirannya

mengenai fenomenologi merupakan pengembangan secara mendalam dari pemikiran-pemikiran Husserl sebagai pendiri dan tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi tersebut. Bagi Schutz tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan dimana pengalaman dan kegiatan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran (Kuswarno, 2009:17).

Dalam pandangan Schutz manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan kehidupan dunia sehari-hari adalah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Sehingga, ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri kedalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal (Kuswarno, 2009:18).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna diluar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini atau biasa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2009:18).

PSK tentunya memiliki pemaknaan tersendiri terhadap diri mereka. Mereka sebagai pelaku utama dalam menjalani kehidupan sebagai seorang PSK memiliki pandangan tersendiri bagi kehidupan yang mereka alami.

Peneliti akan mencoba menjabarkan pemaknaan terhadap PSK yang dijalani oleh PSK di Kalangan Mahasiswi Kota Pekanbaru sebagai berikut:

1. Merasa Dirinya Hina / Berdosa

Menjalani kehidupan sebagai seorang PSK tentunya memiliki pandangan tersendiri bagi para pelakunya. Bagi PSK yang peneliti wawancarai menyadari bahwa menjadi seorang PSK adalah hal yang salah. Mereka menyadari segala yang mereka lakukan bertentangan dalam berbagai sudut. Hal tersebut membuat mereka memandang dirinya begitu hina karena terus berbuat dosa sehingga merasa rendah diri. Perasaan hina adalah perasaan terlalu menganggap rendah pada diri sendiri. Sehingga adanya perasaan kurang berharga yang timbul pada diri seseorang terhadap dirinya. Perasaan inilah yang muncul dalam diri mereka. Menjadi seorang PSK hanya membuat dirinya rendah. Namun gejolak dalam dirinya membuat mereka terkadang harus mengabaikan perasaan hina dan berdosa tersebut.

2. Merasa Dirinya Menyesal

Kehidupan yang diatur oleh Tuhan sejatinya telah ditetapkan untuk manusia. Segala sesuatu yang ditetapkan Tuhan dan tidak dapat diubah oleh manusia disebut sebagai takdir. Namun segala ketentuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan pada diri seseorang tetapi masih dapat diubah dengan adanya upaya

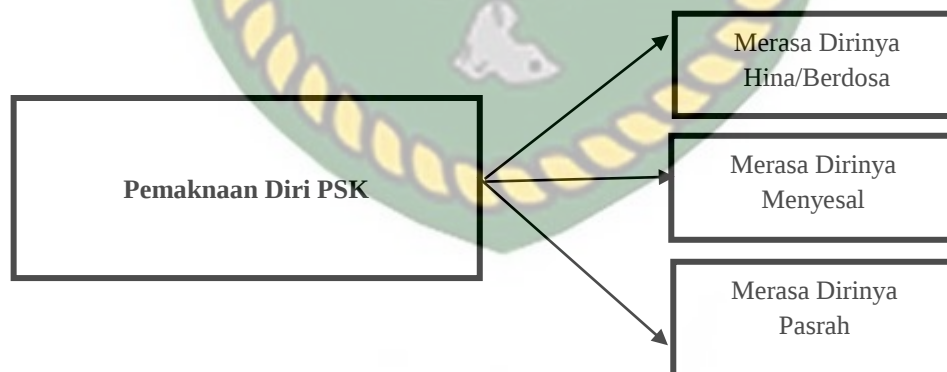
dari manusia itu sendiri disebut sebagai nasib. Bagi mereka takdir sebagai seorang PSK merupakan hal yang tidak, namun menjadi seorang PSK adalah pilihan yang Ia ambil sendiri yang menyebabkan nasibnya seperti ini. Pilihan disini maksudnya mereka dilahirkan sebagai manusia yang sempurna pada umumnya, namun memiliki kecenderungan salah memilih profesi. Sebagian dari informan memaknai kehidupan sebagai seorang PSK seseorang yang penuh yang Ia terima dan jalani saat ini karena merupakan pilihan yang mereka ambil sendiri

3. Merasa Dirinya Pasrah

Setiap orang memiliki alasan tersendiri atas sesuatu hal yang telah mereka pilih atau putuskan. Pilihan tersebut pasti memiliki dampak bagi dirinya. Termasuk juga bagi sebagian informan penelitian ini.

Berikut peneliti akan menjabarkan pemaknaan diri bagi PSK di Kalangan Mahasiswi Kota Pekanbaru.

Gambar 5.2 Pemaknaan Diri PSK di Kalangan Mahasiswi Kota Pekanbaru



Sumber: Olahan peneliti, Dikonstruksikan sesuai hasil penelitian 2019

d. Media yang digunakan oleh PSK di Kalangan Mahasiswi untuk menarik lelaki hidung belang.

Perempuan pekerja seks komersial menggunakan media sosial sebagai media untuk mendapatkan konsumen adalah sebagai berikut:

1. Faktor Privasi dan Keamanan

Penggunaan media sosial saat ini sangat marak, tergantung cara kita mengelolanya. Justru hal inilah yang sangat menjamin privasi user. Chatting menggunakan menggunakan media sosial Wechat ataupun BeeTalk bisa menampilkan username, foto, nomor hanpone dan status. Profil user dan nama user yang digunakan dapat berganti-ganti sesuai yang diinginkan. Perempuan pekerja seks komersial yang menggunakan Media sosial memanfaatkan keamanan dan privasi yang ada dalam chatting aplikasi tersebut.

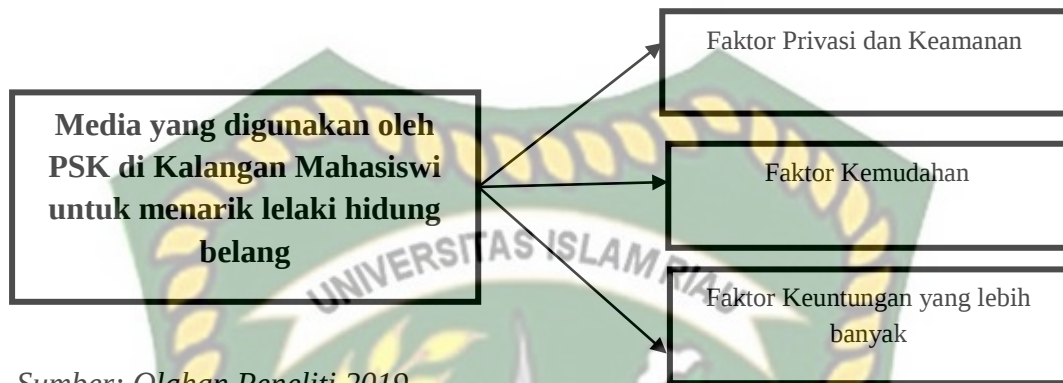
2. Faktor Kemudahan

Pekerja seks komersial yang menggunakan media sosial dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Hal ini memberikan kemudahan bagi mereka untuk mempromosikan profil mereka beserta pelayanan seksnya.

3. Faktor Keuntungan yang Lebih Banyak

Bagi Pekerja Seks Berdasarkan temuan di lapangan pekerja seks komersial yang menggunakan aplikasi media sosial merupakan pekerja seks yang mandiri, dalam arti mereka menjalankan prostitusi tanpa bantuan atau campur tangan dari pihak lain.

Gambar 5.3 Media yang digunakan oleh PSK di Kalangan Mahasiswi untuk menarik lelaki hidung belang



Sumber: Olahan Peneliti 2019

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari data penelitian yang peneliti peroleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Komunikasi Antar sesama Perempuan Pekerja Seks Komersial (PSK) sama sekali tidak terjadi suatu konflik atau pun bentuk perselisihan, kalau pun ada persaingan, itu merupakan hal yang biasa dan persaingan tersebut bersifat sehat, selain itu empati dan kepedulian mereka dengan teman satu seprofesi sangat tinggi, misalnya ada teman mengalami kesulitan dalam menarik laki-laki atau pun sakit, maka teman yang lain ikut membantu atau ikut merasakan penderitaan yang sama. Dalam persaingan menarik lawan jenis bagi PSK sudah menjadi hal biasa, tetapi persaingan tersebut bersifat sportif.

Motif Pekerja Seks Komersial di kalangan Mahasiswi di kota Pekanbaru memiliki dua motif sesuai dengan pandangan Alfred Schutz yaitu motif karena (*because motive*) dan motif harapan (*in order to motive*). Motif karena (*because motive*) PSK di kalangan Mahasiswi Kota Pekanbaru adalah dorongan sakit hati, ajakan teman, dan tuntutan ekonomi. Sedangkan motif harapan (*in order to motive*) pada PSK di kalangan Mahasiswi Kota Pekanbaru yaitu ingin berhenti dari profesi PSK, tetap menjadi PSK.

Pemaknaan Diri PSK di kalangan Mahasiswi Kota Pekanbaru terhadap diri yang mereka jalani yaitu merasa dirinya berdosa, merasa dirinya menyesal dan merasa dirinya pasrah.

Media yang digunakan oleh PSK di Kalangan Mahasiswi untuk menarik lelaki hidung belang ialah: Informan FL menggunakan media sosial wechat untuk menarik calon pelanggannya, Informan MF menggunakan media sosial Beetalk untuk menacari calon pelanggannya. Dan Informan DO juga menggunakan menggunakan media sosial Wechat dan SMS sebagai media komunikasi kepada calon pelanggannya.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Pendidikan agama diperlukan sejak dini. Karena itulah dibutuhkan keluarga yang dapat membimbing anak-anaknya dengan pendidikan agama yang baik. Tindakan pencegahan lebih baik dan lebih mudah daripada mengobati. Selain itu juga diperlukannya perhatian dari lembaga-lembaga agama terhadap masalah ini, bukan hanya untuk men-*judge* tapi juga diperlukan kepedulian dan pembinaan kaum agamis terhadap masalah sosial seperti ini.

Orang tua diharapkan untuk dapat menjadi bukan hanya sebagai orang tua bagi anaknya akan tetapi juga dapat menjadi sahabat, teman, maupun kakak untuk anaknya agar anaknya tidak terjerumus dalam dunia malam dan menjadi layaknya seperti mahasiswi biasanya. Bagi Pemerintah Kota Pekanbaru terutama

Dinas Sosial, supaya lebih bijak dan serius dalam menanggulangi masalah prostitusi di Kota Pekanbaru.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2011. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Arni, Muhammad. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burgoon & Huffer. 2002. *Human Communication*. London: Sage Publication
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Professional Books: Jakarta
- _____, Joseph, A, 1989. *The Interpersonal Communication Book*, Professional Book, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti
- Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Bandung: Rosdakarya
- Kartini Kartono. 2007. *Psikologi Anak*. Bandung : Mandar Maju.
- Kartono. 2009. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta ; Rajawali Pers.
- Krisyantono, Rakhmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Kuswarno, Enkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- _____, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif ; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Muslim, R. 2003. *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa*. Jakarta: Remaja Rosdakarya

Nasution, S. 2012. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara

Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Rakhmat, Jalaludin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Riyadi, Soeprapto. 2001. *Interaksi Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Jakarta: Averroes Press dan Pustaka Pelajar

Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Schutz, Alfred dalam John Wild dkk. 1967. *The Phenomenology of the Social World*. Illinois: Northon University Press.

Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

_____. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Sunarto. 2003. *Manajemen Komunikasi Antar Pribadi dan Gairah Kerja Karyawan*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Departemen Kehakiman dan HAM

Supratiknya, 1995. *Tinjauan Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Penertbit Kanisius.

Susanti, Dian, 2006, *Skripsi Profil Pekerja Seks Komerisal Kelas Bawah Dalam Mengelola masa Depann*, Semarang.

Jurnal:

Ali Muhammad. 2004. *Belajar Adalah Suatu Perubahan Perilaku, Akibat Interaksi Dengan Lingkungannya*. Tersedia: <http://www.sarjanaku.com/2011/03/pengertian-definisi-hasil-belajar.html>

Astri.Vidya. 2011. *Fenomena Komunikasi Wanita Krir Single Parent di Kota Pekanbaru*. (<http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/9365/>

Henry Backrak (1976). *Efektivitas Komunikasi Interpersonal*,
<http://angellarhesymaharani.blogspot.com/2010/10/efektivitas-komunikasi-interpersonal.html> (di akses pada tgl 07 febuari 2019)



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau